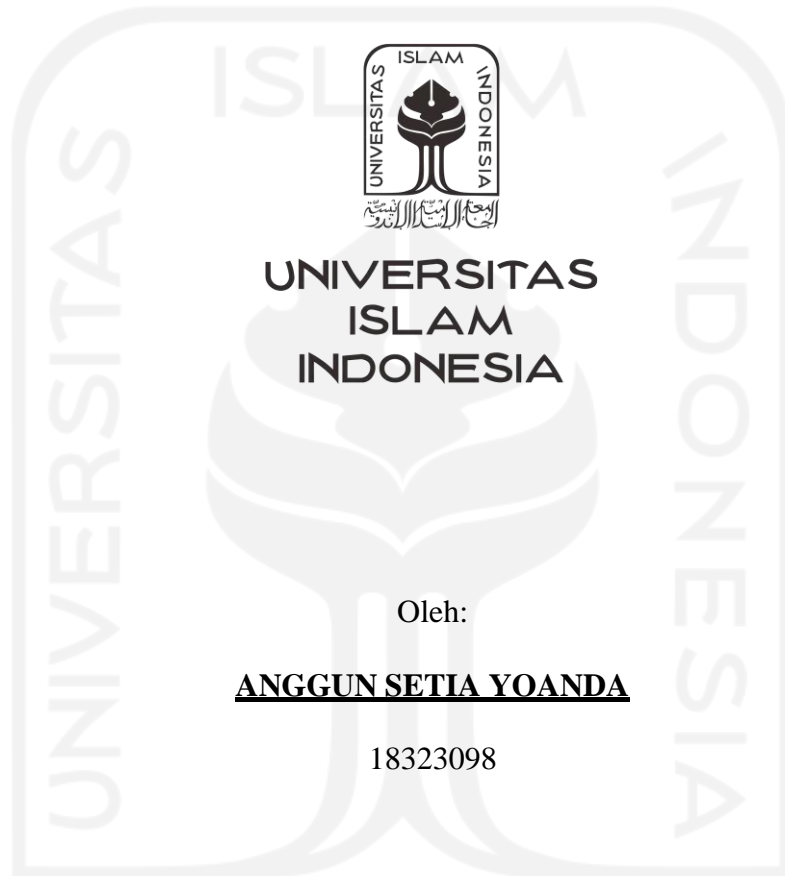


UPAYA SEKURITISASI TERHADAP ANCAMAN ISIS DI FILIPINA

TAHUN 2017

SKRIPSI



Oleh:

ANGGUN SETIA YOANDA

18323098

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

UPAYA SEKURITISASI TERHADAP ANCAMAN ISIS DI FILIPINA

TAHUN 2017

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

ANGGUN SETIA YOANDA

18323098

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

Upaya Sekuritisasi Terhadap Ancaman ISIS Di Filipina Tahun 2017

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional


Pada Tanggal

11 Juli 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi


Hangea Fathana, S.IP., B.Int., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan


1 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.



2 Hadza Min Fadhli Robby, S.IP., M. Sc.



3 Willi Ashadi, M.A.



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Yogyakarta, 14 Juli 2022



Anggun Setia Yoanda

HALAMAN PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, karunia dan kasih sayang kepada hamba-Nya. Terima kasih ya Allah atas nikmat, kebahagiaan, dan kemudahan yang selalu Engkau berikan dalam setiap langkahku. Segala syukur hamba haturkan kepada-Mu yang Maha Pengasih sehingga karya tulis sederhana ini dapat terselesaikan dengan baik dan terima kasih kepada mereka.

“Kedua orang tuaku, mamak dan mbak-mbak-ku tersayang”

Terima kasih yang sebesar-besarnya teruntuk Mamak dan Bapak, atas segala jerih payah, doa, cinta dan kasih sayang yang telah diberikan kepadaku. Didikan serta bimbingan yang selama ini diberikan telah membantuku tumbuh menjadi perempuan yang mandiri dan pekerja keras. Nasihat-nasihat yang selama ini diberikan membuatku semakin belajar mengenal hakikat kehidupan. Semoga ini dapat menjadi langkah awal anakmu dan adikmu untuk mewujudkan semua harapan serta dapat menjadi penghantar kebahagiaan didunia dan akhirat.

الجمعة المباركة
الاستاذة الانيسة

HALAMAN MOTTO

“Bertakwalah kepada Allah, maka Dia akan membimbingmu. Sesungguhnya Allah mengetahui segala sesuatu”

(Qs. Al Baqarah: 282)

“Pengetahuan yang baik adalah yang memberikan manfaat, bukan hanya diingat”

(Imam Syafi'i)

“Education is not just about going to school and getting a degree. It's about widening your knowledge and absorbing the truth about life”

(Shakuntala Devi)

“Be responsible for what is given to you”

(Anggun Setia Yoanda)

المعهد الإسلامي
الاستدرا الأندونيسي

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah rabbil alamin, segala puji bagi Allah SWT. Tuhan semesta alam atas rahmat, karunia, dan kasih sayang-Nya, yang selalu diberikan kepada hamba-Nya. Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Rasulullah SAW, yang telah membawa cahaya cinta ke dunia. Skripsi dengan judul “Upaya Sekuritisasi Terhadap Ancaman ISIS di Filipina Tahun 2017” ini disusun sebagai syarat untuk memperoleh gelar sarjana Hubungan Internasional di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Penulis menyadari bahwa dalam proses pengerjaan skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, motivasi, dan bantuan baik dari materi maupun non-materi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak dan Mamak, terima kasih atas doa, cinta, dukungan, dan kasih sayangnya yang tak terkira hingga saat ini.
2. Mamas Guna Surya Wijaya dan Mbak Pertama Desi Sri Rejeki Nur Rahayu, terima kasih atas dukungan dan pengorbanan untuk mempercayai penulis untuk mengenyam pendidikan di luar kota.
3. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, S.Psi., M.Si., M.Ag., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing skripsi. Terima kasih banyak atas ilmu, bimbingan, motivasi, serta bantuan yang telah diberikan selama ini kepada saya dalam proses penyusunan skripsi.
5. Ibu Gustrieni Putri, S.IP., M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang selalu mengingatkan untuk menjadi pribadi yang berguna bagi khalayak.

6. Bapak Hangga Fathana, S.IP., B.Int.St., M.A., selaku Ketua Program Studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia.
7. Segenap dosen program studi Hubungan Internasional Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas semua ilmu, pelajaran, pengalaman, serta nasehat yang tak terhingga yang membuat saya mampu berproses sampai sekarang ini. Semoga senantiasa Allah memberkahi dan memudahkan segala urusan Bapak dan Ibu dosen.
8. Seluruh karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia. Terima kasih atas segala bantuan administrasi akademik yang diberikan selama saya menjadi mahasiswa.
9. Mbak-mbak saya Ferry Dwi Mustika, Tri Ayu Novita, Panca Risma Putri, Nindi Gusti Andrian terima kasih yang sebesar-besarnya atas doa dan dukungan yang diberikan kepada penulis.
10. Keponakan penulis, Fivian, Namira, Aliansyah, Duma, Bintang, Keyna, Hans dan Hasbi.
11. Keluarga besar Suwanto, saksi hidup penulis sejak kecil hingga saat ini yang selalu mendoakan dan mendukung seluruh jalan yang penulis lalui.
12. Nabilla Savitri dan Salsha Dilla terima kasih telah menemani dalam suka dan duka. Semoga pertemanan kita terus berlanjut hingga kapanpun, menjadi teman di dunia dan akhirat. Semoga kita semua bisa Bahagia dan sukses di dunia dan akhirat. Semoga segala cita-cita yang pernah kita susun bersama dapat terwujud dan selalu dimudahkan oleh Allah SWT, amin.

13. Febby Wijayanti, Luthfi Wahid Al Akbar, dan Nanda Raynaldi Sofyan, sebagai sesame pejuang kesuksesan, pejuang tugas akhir, pejuang masa depan, dan pejuang rantau. Terima kasih atas segala doa, bantuan, dukungan dan nasihat yang telah kalian berikan kepada penulis. Terima kasih selalu ada disaat penulis membutuhkan, semoga doa dan harapan yang pernah kita ucapkan dapat terwujud dan selalu dimudahkan oleh-Nya.
14. Muslihah Faradila, terima kasih yang sebesar-besarnya atas bimbingan selama prose penyusunan persyaratan pengajuan ujian pendadaran/skripsi. Rasa syukur penulis sampaikan karena telah membantu agar proses tugas akhir ini berjalan dengan lancar. Semoga Dila sukses selalu dan semoga diberikan kelancaran untuk melanjutkan S2, amin.
15. Santria Agusti, terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan yang diberikan selama kuliah online berjalan. Semoga Santria sukses selalu dan semoga diberikan kelancaran untuk melanjutkan S2, amin.
16. Geng Potek, Vava, Jihan, Alda, Febby, Vira, Hanny, Naomi, Puput terima kasih yang sebesar-besarnya penulis ucapkan kepada kalian semua yang telah menerima penulis dengan tangan terbuka Ketika penulis sendiri pada awal masa perkuliahan. Semoga keberkahan dan keselamatan selalu tercurah kepada kalian semua, amin.
17. Rekan-rekan praktik kerja di DPD GPEI DIY tahun 2021, Dila, Dinda, Dewita, Usman, Bayu.
18. Teman-teman seperjuangan HI UII Angkatan 2018, yang telah berperan besar dalam proses pendewasaan di dunia perkuliahan.

19. Dan seluruh pihak yang telah membantu dan melancarkan jalannya penelitian tugas akhir ini, bantuan sekecil apapun akan sangat berharga bagi penulis. Semoga kita semua selalu senantiasa diberikan keberkahan dan keselamatan oleh Allah SWT, amin.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Yogyakarta, 07 Juli 2022

Anggun Setia Yoanda



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR SINGKATAN.....	xv
ABSTRAK	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Cakupan Penelitian.....	5
1.5. Signifikansi Penelitian	6
1.6. Tinjauan Pustaka.....	6
1.7. Kerangka Pemikiran	9
1.8. Argumen Sementara.....	12
1.9. Metode Penelitian.....	13
1.9.1. Jenis Penelitian.....	13
1.9.2. Subjek dan Objek Penelitian	14

1.9.3. Metode Pengumpulan Data	14
1.9.4. Proses Pengumpulan Data.....	14
1.10. Sistematika Pembahasan	15
BAB 2 KETERLIBATAN KELOMPOK LOKAL PRO-ISIS DALAM KONTRA TERORISME OLEH PEMERINTAH FILIPINA.....	16
2.1. Sejarah dan Ancaman ISIS di Filipina.....	16
2.1.1. Media Sosial dan Serangan ISIS di Filipina.....	21
2.2. Upaya Pencegahan Terorisme di Filipina.....	25
2.2.1. Organisasi Regional	30
2.2.2. Tokoh Muslim Lokal.....	31
2.2.3. Kerjasama Regional	32
2.2.4. Kerjasama Internasional.....	35
BAB 3 SEKURITISASI TERHADAP ANCAMAN ISIS DI FILIPINA TAHUN 2017	37
3.1. Sekuritisasi Filipina Terhadap Ancaman Terorisme.....	37
3.2. Klasifikasi Konsep Sekuritisasi.....	40
3.2.1. Referent Object	41
3.2.2. Securitizing Actor	45
3.2.3. Functional Actor.....	48
BAB 4 PENUTUP.....	51
4.1. Kesimpulan	51
4.2. Rekomendasi.....	53
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 1: Serangan ISIS di Filipina Tahun 2017	23
--	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1.1 Proclamation No.216-lembar 1.....	43
Gambar 3.1.1 Proclamation No.216-lembar 2.....	44



DAFTAR SINGKATAN

ADDM	: ASEAN Defense Material Meeting
AFP	: Armed Forces of the Philippines
ASEAN	: Association of Southeast Asian Nations
ASG	: Abu Sayyaf Group
FTF	: Foreign Terrorist Fighters
ISIS	: Islamic State of Iraq and Syria
KTT	: Konferensi Tingkat Tinggi
LRB	: Light Reaction Battalion
MNLF	: Moro National Liberation Front
PAMANA	: The Philippine American Association of Madison and Neighboring Areas



ABSTRAK

Terorisme telah menjadi ancaman global yang telah merugikan banyak pihak tanpa kecuali. Pada tahun 2017 Filipina mengalami serangan terorisme yang dilakukan oleh ASG (Abu Sayyaf Group) dan Klan Maute yang telah berafiliasi dengan ISIS. Asia Tenggara menjadi salah satu kawasan yang sangat beragam, sehingga sering kali mendapatkan ancaman keamanan dengan masuknya ideologi-ideologi islam transnasional. Di Filipina sendiri pemerintah berupaya untuk menekan perkembangan radikalisme dengan memperkuat pertahanan mereka dengan cara melakukan kerjasama dengan AFP (*Armed Forces of the Philippines*), Organisasi islam lokal dan negara-negara tetangga yang berada di kawasan ASEAN. Tujuan utama dalam melakukan upaya tersebut Filipina mampu meningkatkan keamanan di kawasan Asia Tenggara terutama di wilayah Mindanao. Maka dari itu negara berupaya meningkatkan kerjasama keamanan tersebut untuk melakukan kontra terorisme di Filipina. Filipina meyakini dengan adanya upaya pencegahan dilakukan dapat memudahkan negara untuk melakukan proses sekuritisasi terhadap ancaman terorisme di Marawi. Sehingga adanya proses sekuritisasi yang dilakukan dapat dianggap sebagai strategi negara.

Kata Kunci: Terorisme, Filipina, AFP, Sekuritisasi.

ABSTRACT

Terrorism has become a global threat that has harmed many parties without exception. In 2017 the Philippines experienced a terrorist attack carried out by the ASG (Abu Sayyaf Group) and the Maute Clan which has been affiliated with ISIS. Southeast Asia is a very diverse region, so that it often faces security threats with the entry of transnational Islamic ideologies. In the Philippines, the government is trying to suppress the development of radicalism by strengthening their defenses by collaborating with the AFP (*Armed Forces of the Philippines*), local Islamic organizations and neighboring countries in the ASEAN region. The main goal in carrying out these efforts is that the Philippines can improve security in the Southeast Asian region, especially in the Mindanao region. Therefore, the state seeks to increase security cooperation to carry out counterterrorism in the Philippines. The Philippines believes that prevention efforts can make it easier for the country to carry out the securitization process against the threat of terrorism in Marawi. So that the securitization process carried out can be considered as a state strategy.

Keywords: Terrorism, Philippines, AFP, Securitization.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak kemunculan ISIS (*Islamic States in Iraq dan Suriah*) yang dipimpin oleh Abu Bakr Al-Baghdadi telah mendeklarasikan diri mereka sebagai sebuah negara (Wisa Apriani, n.d.). munculnya ISIS telah menimbulkan ketakutan di tingkat global, serta mengancam dunia dan eksistensi sebuah negara yang telah terbentuk. Ideologi khilafah yang dibawah oleh ISIS dikampanyekan oleh para pengikut, pendukung dan simpatisan secara luas dan telah menarik dukungan masyarakat muslim di belahan dunia. Dengan demikian, ISIS menjadi sangat fenomenal, sebab dalam waktu yang cukup singkat ISIS mampu memperoleh sebuah dukungan yang luas melintasi batas negara secara nasional maupun internasional (Partogi N, n.d.).

Kehadiran ISIS dalam menentang kolonialisme Barat dengan segala kepentingannya telah merugikan masyarakat di Timur Tengah. Melalui aksi-aksi terorisme yang dilancarkan oleh para pengikutnya menjadikan siapapun sebagai target serangan apakah muslim atau non-Muslim dan seterusnya. Selain serangan di kawasan Timur Tengah, ISIS juga melakukan serangan di beberapa negara Kawasan Eropa sebagai tempat kedua pada tahun 2015-2016 (Rekawek et al. 2018). Meskipun kekalahan secara teritorial di Suriah dan Irak, ISIS tetap bisa mempertahankan eksistensi mereka di luar kawasan Timur Tengah dengan terus menginspirasi pengikut mereka yang berada di Eropa. Serangan yang dilakukan

secara acak di Kawasan Timur Tengah maupun Eropa telah menimbulkan ketakutan bagi pemerintah dan masyarakat di belahan dunia.

Tidak hanya di Kawasan Timur tengah dan Eropa, ISIS juga menjadi ancaman di Asia tenggara terutama Filipina tepatnya di Marawi. Tahun 2017 menjadi serangan pertama yang dilakukan oleh ISIS kepada masyarakat Marawi, tepatnya di Ibu kota Provinsi Lanao Del Sur yang berada tepat di Pulau Mindanao bagian Selatan Filipina. Serangan tersebut telah menyita perhatian masyarakat dunia, serangan tersebut dilakukan oleh pemimpin ISIS yang dibantu oleh kelompok lokal Marawi, seperti ASG dan Maute. Sejak meletusnya konflik di kota Marawi, memunculkan kekhawatiran baru yang akan berimbas pada beberapa negara tetangga seperti Indonesia, Malaysia dan bagian Selatan Thailand melalui kelompok lokal seperti, Maute yang beberapa anggotanya berasal dari negara tersebut. Kecemasan ini berdasarkan kalkulasi militer filipina yang telah memberitahukan bahwa dari 500 anggota Maute, dimana 120 orang anggota Maute telah tewas akibat serangan yang diberikan oleh militer Filipina. Namun ada sekitar 15 orang anggota Maute yang masih berada di Marawi yang mana sisa dari anggota Maute telah melarikan diri dari Marawi (Glori K. Wadrianto 2017).

Perpindahan yang dilakukan oleh kelompok lokal ini telah menjadi sumber ketakutan bagi negara tetangga. Kemudian Kekalahan yang dialami ISIS di Irak dan Suriah menjadi sebuah peluang bagi masyarakat di kawasan tersebut untuk mengakhiri konflik dan menciptakan Kawasan yang aman. Namun, propaganda yang telah dilakukan oleh ISIS telah menyebar dengan sangat cepat, sehingga melahirkan jaringan jihadis yang baru di kawasan diluar Timur Tengah. Potensi

tersebut dimanfaatkan oleh ISIS untuk memperluas tujuan mereka untuk menegakan negara Islam di wilayah yang baru (“Khoirul Amin,” n.d.). Setelah pasukan Filipina telah berhasil mengatasi kelompok ISIS, mereka melanjutkan operasi keduanya untuk memburu Isnilon Hapilon yang merupakan pemimpin ISIS di Kawasan Asia Tenggara. Dalam posisi yang sudah terkepung dan tidak dapat melarikan diri Isnilon Hapilon meminta bantuan kepada kelompok Maute, karena kelompok lokal tersebut telah berafiliasi dengan ISIS. Kemudian, kelompok Maute datang membantu pemimpin ISIS yang berada di Marawi dalam jumlah ratusan, dimana mereka membakar rumah, menculik masyarakat dan bertempur dengan pasukan pemerintah. Sejak konflik bersenjata terjadi, pemerintah Filipina mengumumkan jika lebih dari 1000 orang tewas dalam serangan ini. Sebagian besar yang menjadi korban adalah para militan, warga sipil dan selebihnya merupakan tentara pemerintah.

Kemudian, masuknya ISIS di Kawasan Asia Tenggara melalui Alumni jihadis Suriah dan Irak, yang telah melakukan perpindahan Filipina terutama di Marawi dengan cara memprovokasi masyarakat melalui media sosial. Hal ini dilakukan oleh mereka sebagai aksi perlawanan mereka terhadap pemerintah Filipina, sebab mereka merasa didiskriminasi oleh pemerintah Filipina di masa lalu. Dalam pertempuran ini kelompok separatis lokal mencoba membangun ideologi yang berbeda dengan Al-Qaeda yang mana dalam narasi mereka ingin memerangi barat. Namun narasi ideologi yang dibawah oleh ISIS memperlihatkan jika mereka ingin membangun negara kekhalifahan pertama di Kawasan Asia tenggara. Hal tersebut dapat diperlihatkan dari beberapa serangan yang dilakukan oleh kelompok Maute dan ASG, seperti menghancurkan bangunan public dan

sekolah-sekolah Islam di Marawi. Dapat diketahui dalam serangan Marawi, perekrutan anggota dilakukan melalui sosial media tanpa melihat latar belakang para relawan (Watts 2016).

Media sosial menjadi tempat bagi ISIS untuk mendistribusikan propaganda yang mereka buat melalui youtube, facebook, twitter, dan telegram. Media sosial digunakan untuk memudahkan perekrutan dan penyebaran ideologi radikal kepada pengikutnya. Ancaman radikalisasi yang bawah oleh ISIS melalui social media telah menjadi tantangan bagi Asia Tenggara karena kurangnya konsensus regional mengenai keamanan dan penanganan terhadap ISIS yang telah menggunakan teknologi sebagai alat komunikasi mereka (Moir, n.d.). Proses rekrutmen yang dinamis dilakukan ISIS untuk mengkonsolidasi kesetiaan para pengikutnya. Hal ini diungkapkan oleh Dewan Pimpinan JI melalui *Jemaah Islamiyah, The Struggle Guide Series (II)* yang mana panduan ini menjelaskan mengenai prosedur doktrinan untuk membentuk kelompok separatis. Alasan mendasar yang mempengaruhi masyarakat di Asia tenggara khususnya di Filipina adalah adanya persepsi yang dilihat oleh pengikutnya yang menggambarkan jika ISIS telah berhasil mengelola sebuah negara.

Dalam penelitian ini penulis akan melihat bagaimana negara merespon ancaman ISIS di Marawi. Dimana pertempuran yang terjadi di Marawi menjadi bukti adanya ancaman kelompok teroris ISIS di Kawasan Asia Tenggara terutama di Marawi kota bagian Selatan Filipina. Marawi diprediksi dapat menjadi tujuan baru bagi para pendukung ISIS untuk melebarkan sayap mereka di wilayah baru, setelah mereka mengalami kekalahan yang cukup besar di wilayah kekuasaan

pertama mereka yaitu Timur Tengah tepatnya di Suriah dan Irak. Selain itu, akan timbul sebuah ideologi ekstrimisme yang tumbuh dengan cepat lingkungan wilayah perbatasan yang terbilang cukup dekat seperti Indonesia dan Malaysia. Sebab kekalahan ISIS bisa meningkatkan resiko serangan yang serupa di negara tetangga, karena adanya kerjasama antara kelompok ekstrimis Asia Tenggara dengan adanya kepemimpinan yang baru. Tindakan yang dilakukan oleh ISIS merupakan kejahatan transnasional yang dapat menimbulkan ancaman bagi stabilitas keamanan negara baik nasional maupun internasional.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis berupaya menjawab pertanyaan rumusan masalah sebagai berikut: *Bagaimana upaya sekuritisasi negara terhadap ancaman ISIS di Filipina tahun 2017?*

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan untuk mengetahui bagaimana peran pemerintah Filipina dalam upaya sekuritisasi terhadap ancaman ISIS di Filipina tahun 2017.

1.4 Cakupan penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kajian mengenai ancaman keamanan negara Filipina. Terkait adanya ancaman keamanan nasional yang disebabkan oleh kelompok separatis lokal yang telah berafiliasi dengan ISIS. Penelitian ini hanya berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, untuk membatasi cakupan penelitian ini agar penelitian yang dilakukan lebih spesifik. Lalu penelitian ini akan dibahas mulai pada tahun 2017 berdasarkan adanya serangan dan tindakan

yang dilakukan oleh pemerintah Filipina atas ancaman keamanan yang disebabkan oleh teroris. Sebab pada tahun 2017 tepatnya pada bulan Mei terjadi serangan pertama yang dilakukan oleh ASG dan Klan Maute yang berafiliasi dengan ISIS di Ibu Kota Marawi. Masalah yang dikaji adalah upaya Filipina untuk memerangi ISIS dan kelompok separatis lokal yang mengancam stabilitas keamanan di Asia Tenggara terutama Marawi dan negara tetangga. Secara umum tidak dapat dipungkiri bahwa kemunculan ISIS di Kawasan Asia Tenggara sangat mempengaruhi stabilitas keamanan.

1.5 Signifikansi Penelitian

Penelitian ini merupakan bagian dari isu terorisme di kawasan Asia Tenggara, terutama di negara Filipina tepatnya di kota Marawi. penelitian ini dilakukan untuk mengetahui upaya pemerintah Filipina terhadap isu terorisme yang melanda kota Marawi. Dengan mengetahui arah kebijakan pemerintah Filipina dapat membantu penulis untuk memahami bagaimana upaya sekuritisasi terhadap serangan Marawi yang dilakukan oleh ASG dan Klan Maute (ISIS). Proses untuk melakukan penelitian ini membutuhkan berbagai informasi yang nantinya mampu mendukung argumentasi yang didapatkan dari penelitian ini. Diharapkan dalam penelitian ini dapat menjadi rujukan baru untuk meneliti upaya sekuritisasi terhadap ancaman terorisme di negara Filipina.

1.6. Tinjauan Pustaka

Serangan ISIS di kota Marawi, Filipina Selatan telah menjadi perhatian pemerintah Filipina karena status mereka yang dianggap dapat mengancam

stabilitas keamanan negara. Dalam sebuah tulisan Jurnal yang berjudul *The Siege of Marawi: A Game Changer Terorisme in Asia*, tahun 2017. Aksi Terorisme tidak hanya dilakukan secara individu atau kelompok, namun ketika mereka sudah tidak dapat lagi masuk dan memberikan aspirasi mereka melalui jalur politik. Mereka menggunakan teknologi sebagai alat untuk berkomunikasi atau hanya sekedar untuk merekrut relawan asing untuk ikut berjuang ke Filipina. Saat pertempuran yang terjadi semakin intensif para pejuang ISIS mendapat bantuan dari beberapa kelompok separatis lokal seperti Maute. Alasan para pejuang yang ingin menjadikan Marawi sebagai Negara Muslim karena para pejuang menganggap Marawi sebagai tempat yang berdosa atas keberadaan perjudian, prostitusi, gereja dan Masjid Syiah (Gunaratna 2017b).

Kemudian jika dilihat berdasarkan historisnya, mengenai popularitas ISIS di Kawasan Asia Tenggara yang semakin kuat, disebabkan oleh keadaan ISIS yang berada di Irak dan Suriah. Hal ini jelas, membuat kelompok ISIS sangat terpojok di kawasan Timur Tengah, sehingga mereka mulai melebarkan eksistensi mereka di Asia Tenggara melalui alumni-alumni jihad Irak dan Suriah. Munculnya aktor non-negara (ISIS) ini disebabkan oleh beberapa hal seperti ketidakmampuan pemerintah dalam menangani kemiskinan dan ketimpangan global yang mudah memicu timbulnya aksi-aksi kekerasan. Akibat adanya aksi-aksi tersebut membuat ketidakamanan bagi setiap warga negara, karena mereka telah menimbulkan sebuah ancaman yang menjadi ketakutan global. Situasi inilah yang telah mengancam keamanan masyarakat dalam skala nasional maupun global. Hancurnya kedudukan ISIS di Suriah dan Irak, mendorong mereka untuk menciptakan sebuah kekhalifahan yang baru di Kawasan Asia Tenggara untuk

menjadi basis baru mereka terhadap perjuangan khilafah global (Partogi Nainggolan, n.d.).

Pada tahun 2014, negara-negara di Eropa terus-menerus melakukan penanggulangan terhadap aksi terorisme yang telah dilakukan oleh ISIS. Sejak masuknya bantuan dari Barat untuk melawan ISIS di Irak dan Suriah, mereka telah menyusun rencana untuk melakukan aksi-aksi mereka di Kawasan Eropa maupun Amerika. Ada beberapa negara seperti Amerika Serikat, perancis dan Jerman yang telah masuk ke dalam catatan hitam bagi ISIS. Kemudian ISIS telah dianggap sebagai kelompok ekstrimis yang sangat berbahaya di dunia, sebab kelompok ini telah melawan koalisis di sebuah negara. Selain ingin berevolusi, mereka juga telah melakukan propaganda melalui teknologi digital untuk menyebarkan ideologi. Propaganda yang dilakukan oleh ISIS dianggap sangat serius karena sangat mengancam keamanan di seluruh dunia. Zona perang yang pada awalnya hanya berfokus pada Irak dan Suriah, membuat ISIS memanfaatkan teknologi digital sebagai alat untuk melebarkan kelompok ini di seluruh dunia (Academy and Policy 2017).

Pada tahun 2017, menjadi awal serangan ISIS di Asia Tenggara. Dimana sebagian besar masyarakat Indonesia, Malaysia dan Filipina dianggap menjadi anggota pertama yang ikut menjadi pejuang secara nasional maupun transnasional. Kemudian, ISIL menggabungkan media sosial untuk menyebarkan paham-paham radikalisme dalam melakukan perekrutan di Asia Tenggara. ISIL terus mendorong dan memotivasi para calon anggota rekrutmen, hal ini dilakukan untuk menambah anggota yang semakin sedikit. Perekrutan pro-ISIS ini

diharapkan dapat mempertahankan jaringan mereka agar tidak terpecah. Mereka terus melakukan pencarian calon anggota baru melalui media sosial seperti Facebook, Whatsapp, dan Telegram. Meskipun perekrutan hanya dilakukan secara virtual, akan tetapi mereka secara aktif terus melakukan komunikasi untuk membangun hubungan untuk menimbulkan rasa memiliki bagi partisipan yang berada di media sosial. Para pejuang asing terlatih yang masuk ke Asia Tenggara jelas telah memberikan ancaman yang serius baik secara nasional maupun regional (Moir, n.d.).

Penulis disini ingin mencoba untuk melengkapi dan mengkolaborasikan antara sejarah dan faktor penyebab munculnya terorisme di Filipina. Yang dimana peneliti ingin mencari titik tengah dan menggali lebih dalam mengenai upaya sekuritisasi terhadap ancaman ISIS di Filipina. Dengan nantinya mengacu pada peran negara terhadap ancaman yang diberikan oleh ISIS dan kelompok separatis lokal, seperti Maute, ASG dan lainnya di tahun 2017.

1.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini akan dianalisis melalui teori sekuritisasi. Dimana ancaman keamanan yang terjadi di negara Filipina tepatnya di bagian Selatan Filipina. Dengan adanya teori keamanan yang dikemukakan oleh Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde menjadi hal baru mengenai isu keamanan (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Mereka beranggapan jika isu keamanan bukan hanya mengenai militer saja, namun adanya hal lain yang menjadi isu non militer dalam keamanan. Sehingga dalam upaya untuk mengatasi ancaman keamanan yang terjadi di sebuah negara. Negara dapat melakukan tindakan baik secara militer

maupun non militer. Dalam tulisan yang dikemukakan oleh Barry Buzan, Ole Wæver, dan Jaap de Wilde ini mengatakan bahwa pemikiran mengenai isu keamanan dapat dilihat secara luas, seperti dalam sektor militer, ekonomi, sosial dan lingkungan, serta bentuk-bentuk keamanan non-tradisional lainnya (Buzan, Wæver, and Wilde 1998).

Kemudian, pengertian dari teori sekuritisasi menurut Buzan merupakan sebuah upaya yang dilakukan untuk menjaga keamanan bagi keberlangsungan hidup dari suatu isu yang menjadi ancaman bagi negara. Dalam teori sekuritisasi, proses terjadinya sekuritisasi diawali dengan adanya isu-isu keamanan yang dilihat melalui *speech act*. Adapun elemen-elemen yang terdapat dalam sekuritisasi yaitu, Pertama, Referent Object yang mana suatu hal yang keberadaannya dianggap terancam, sehingga negara yang dianggap sebagai referent object memiliki hak untuk memberikan sebuah perlawanan. Kedua, Aktor Securitization yang mana aktor memiliki peran untuk memberikan pengawasan dari ancaman-ancaman yang terjadi, dengan adanya respon atau pernyataan dari Kepala Negara (Presiden) jika negara sedang terancam dengan keberadaan (ISIS). Ketiga, Functional Actor memiliki peran yang sangat signifikan untuk mempengaruhi dinamika suatu sektor. Dimana functional actor memiliki peran untuk mengambil sebuah keputusan keamanan (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Berdasarkan penjelasan diatas, negara memiliki kewajiban untuk memberikan sebuah pelayanan yang terbaik bagi masyarakatnya. Negara sebagai penyedia keamanan bagi masyarakatnya harus menjalankan peranya untuk mengumpulkan sebuah material untuk diberikan kepada masyarakatnya, sehingga

pemerintah perlu menciptakan pembangunan yang seimbang seperti pembangunan ekonomi dan sosial.

Negara menjadi salah satu aktor pertama yang harus terlibat dalam proses sekuritisasi. Hal ini dikarenakan negara memiliki hak untuk memberikan sebuah tindakan dalam menjalankan sekuritisasi terhadap isu-isu yang menjadi sebuah ancaman bagi negara. Menurut Buzan negara menjadi salah satu bagian dari penyedia keamanan bagi masyarakatnya. Dimana negara memiliki sebuah ideologi atau nasionalisme, institusi (pemerintahan, aparat negara dan batas negara) (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Dari penjelasan diatas dapat diketahui jika negara menjadi aktor yang kuat dalam melakukan proses sekuritisasi terhadap ancaman-ancaman yang terjadi di Filipina. Namun, dalam pelaksanaan sekuritisasi tidak hanya dilakukan oleh negara yang berperan sebagai aktor. Tetapi sekuritisasi dapat dilakukan oleh pemimpin negara, kelompok oposisi serta tokoh-tokoh masyarakat yang dapat membantu terjadinya sekuritisasi.

Pusat dari permasalahan tersebut adalah adanya wacana ISIS yang ingin membangun kekhalifahan di Kawasan Asia Tenggara pasca runtuhnya ISIS di Timur Tengah, sehingga hal tersebut jelas dapat mengancam stabilitas keamanan bagi Filipina Kemudian adanya dukungan dari kelompok teroris lokal yang berada di Filipina seperti kelompok Abu Sayyaf dan kelompok Maute yang telah mendeklarasikan kelompok mereka sebagai pengikut ISIS. Hal tersebut yang mengancam stabilitas keamanan di Kawasan Asia Tenggara, karena negara-negara di kawasan Asia Tenggara merasa dirugikan atas kehadiran kelompok tersebut. Kemudian mereka menggunakan agama untuk melakukan kekerasan

terhadap kaum minoritas dan menyerang pemerintah, sebab tidak sejalan dengan ideologi yang mereka bawa.

Hal yang dilakukan pemerintah Filipina dalam mengatasi penyebaran teroris dengan melakukan pencegahan terhadap serangan terorisme. Untuk mengatasinya pemerintah Filipina menggunakan militer sebagai basis utama, karena persentase dari ancaman terorisme yang dilihat semakin maju. Para militer Filipina menggunakan strategi pertempuran untuk menjalankan misi mereka dengan cara mengisolasi kelompok-kelompok teroris. Kemudian pemerintah melakukan penguatan dalam perbatasan, karena seperti yang diketahui akses masuk ke Filipina hanya dapat dilalui kapal dan pesawat. Perbatasan di Filipina cenderung mudah untuk dilalui oleh siapapun karena letak geografis dari wilayah tersebut memiliki banyak pulau, sehingga kapasitas untuk melakukan pengawasan dan melakukan penegakan hukum pemerintah pusat masih sangat terbatas. Hal ini yang menjadi penyebab ketegangan di wilayah bagian Filipina Selatan, karena telah membuat kepanikan yang luar biasa bagi masyarakat di Marawi.

1.8 Argumen Sementara

Pada penelitian ini penulis menggunakan tiga strategi sementara dalam upaya sekuritisasi terhadap ancaman ISIS di Filipina. untuk merespon ancaman ISIS pemerintah Filipina menggunakan 3 elemen yaitu sebagai berikut:

Pertama, *Referent object* sebagai upaya dari pemerintah Filipina dalam memberikan perlindungan kepada masyarakatnya khususnya Marawi yang menjadi tempat ISIS melakukan serangan. Kedua, *Securitizing Actors* sebagai

upaya negara untuk merespon ancaman ISIS, dimana negara yang menjadi aktornya mampu mengkonstruksikan segala ancaman yang telah mengancam stabilitas keamanan negara dengan adanya respon dari pemerintah seperti Presiden Duterte. Ketiga, *Functional Actors* sebagai upaya negara yang bekerjasama dengan negara tetangga, tokoh-tokoh muslim Marawi serta organisasi-organisasi lokal yang membantu pemerintah untuk melawan paham-paham ISIS. Hal tersebut dilakukan untuk bisa mempengaruhi segala sektor keamanan di Kawasan Asia Tenggara. Sebab terorisme telah menjadi salah satu ancaman yang sangat nyata bagi keutuhan sebuah negara.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana penelitian ini menggunakan metode yang menjelaskan atau menginterpretasi sebuah fenomena dengan cara mencari arti atas fenomena yang terjadi sesuai dengan interupsi dalam penelitian. Penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini sebagai upaya untuk memperoleh gambaran mengenai ‘bagaimana’ dan ‘kenapa’ sebuah peristiwa terjadi dalam konteks dan kondisi tertentu, dengan melihat peristiwa tersebut sesuai dengan kondisi yang terjadi (Sarosa 2012).

1.9.2 Subjek dan Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, subjek yang menjadi bahasan penelitian adalah pemerintah Filipina yang memiliki peran terhadap upaya sekuritisasi ancaman kelompok separatis lokal dan ISIS di Marawi. Selain

itu, yang menjadi Objek dalam penelitian ini adalah negara Filipina sebagai aktor yang membuat kebijakan. Yang mana pada penelitian ini membahas adanya ancaman ISIS di Filipina pada tahun 2017 tepat di Marawi bagian Filipina Selatan.

1.9.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data, Teknik yang digunakan melalui kajian-kajian seperti buku-buku, jurnal, dokumen, artikel, dan sumber di internet yang tentunya berkaitan dengan topik yang akan membantu penelitian. Penulisan dilakukan melalui penelusuran pustaka, sehingga data yang diperoleh berbentuk sekunder. Data sekunder dapat diperoleh melalui tulisan dari buku, jurnal, serta artikel di internet yang berkaitan dengan pembahasan penulisan untuk membantu penulis dalam melakukan proses pengerjaan.

1.9.4 Proses Penelitian

Jika seluruh data yang berkaitan dengan topik penelitian terkumpul, akan dilakukan beberapa tahapan untuk menganalisis data. Data-data yang telah dikumpulkan, akan dikaji agar informasi yang didapat memiliki pokok pikiran kesimpulan dari setiap pembahasan. Kemudian, gagasan yang telah dikaji dan terstruktur tersebut dibagi menjadi sub-bab yang akan diberikan pembahasan yang lebih detail. Tahap terakhir melakukan analisis dan interpretasi data dari data yang terkumpul, sehingga deskripsi yang telah dilakukan menghasilkan sebuah kesimpulan dari hasil penelitian (Sitanggang, n.d.).

1.10 Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini penulis akan membagi kedalam empat bab, pertama, dalam bab 1 penulis akan menjelaskan latar belakang mengenai serangan ISIS di Barat seperti Eropa dan kekalahan ISIS di Irak dan Suriah. Kemudian mengenai aksi-aksi dan masuknya ISIS di Asia Tenggara terutama Marawi yang mengakibatkan ketegangan di Kawasan Asia Tenggara terutama bagian selatan Filipina.

Kemudian dalam bab 2, penulis akan menjelaskan masalah terorisme di Filipina (Sejarah) dan sikap pemerintah Filipina dalam menyikapi konflik ISIS yang menjadi penyebab muncul ketegangan di wilayah selatan Filipina. Selanjutnya, Bab ke-3 akan menjelaskan penggunaan konsep secara rinci dan memaparkan analisis bagaimana Upaya Sekuritisasi Filipina terhadap ancaman ISIS. Terakhir, Bab ke-4 merupakan kesimpulan dan Rekomendasi dari penelitian ini.

BAB II

KETERLIBATAN KELOMPOK LOKAL PRO-ISIS DALAM KONTRA TERORISME OLEH PEMERINTAH FILIPINA

2.1 Sejarah dan Ancaman Terorisme ISIS di Filipina

Filipina merupakan salah satu negara yang memiliki sejarah panjang mengenai terorisme, yang mana serangkaian teror yang terjadi di berbagai wilayah dalam negara Filipina sendiri (Kumendong, n.d.). Lahir dan berkembangnya kelompok separatis di Filipina karena adanya beberapa sebab, seperti adanya proses kristenisasi yang dilakukan oleh kolonial Spanyol saat menjajah Filipina (Hasanah 2017). Namun, sejak kekalahan Spanyol dari Amerika Serikat, Spanyol menjual Filipina kepada Amerika Serikat yang menyebabkan terjadinya sebuah perjanjian disebut dengan *Paris Treaty*. Kemudian, dalam pembahasan ini mengenai kelompok-kelompok separatis di Filipina ASG dan Klan Maute. Kelompok Abu Sayyaf yang memiliki basis di Jolo dan Basilan merupakan salah satu kelompok teroris yang memiliki tujuan menjembatani pasukan revolusioner seperti MNLF (Wisa Apriani, n.d.).

Kelompok Maute yang merupakan salah satu keturunan dari suku Maranao di Filipina Selatan, dan menjadi salah satu kelompok teror paling berbahaya saat ini. ASG dan kelompok Maute sering melakukan aksi kekerasan terhadap masyarakat sipil sebagai perlawanan terhadap pemerintah untuk mendapatkan tebusan berupa uang, sehingga kelompok tersebut sangat ditentang oleh pemerintah Filipina maupun pasukan revolusioner MNLF (Fabe, n.d.). Sementara itu, suburnya terorisme di Filipina disebabkan adanya diskriminasi

yang dilakukan oleh pemerintah Filipina pasca Amerika Serikat memberikan kemerdekaannya kepada Filipina. Namun dalam hal ini, umat Muslim di Filipina Selatan menjadi korban akibat kebijakan yang dibuat oleh Amerika Serikat, sehingga mereka menjadi minoritas di kawasannya sendiri. Hal ini menjadi dasar dari perjuangan pasukan revolusioner terdahulu yang sudah melakukan perjanjian perdamaian terhadap pemerintah Filipina. Hal serupa dilakukan oleh kelompok separatis ASG dan kelompok Maute dengan melakukan aksi-aksi kekerasan untuk menuntut kemerdekaan. Hal inilah yang menjadi dasar suburnya kelompok-kelompok separatis di Filipina, terutama di wilayah Selatan Filipina.

Sejak tahun 2014 ISIS telah mengalami kekalahan di kawasan Timur Tengah sehingga mereka melakukan beberapa serangan di luar kawasan Timur Tengah, seperti Eropa dan Asia Tenggara terutama di Filipina. ISIS telah menjadi salah satu ancaman yang sangat berbahaya bagi keamanan dan perdamaian dunia. Filipina menjadi salah satu negara yang telah mengakui bahwa besarnya ancaman teroris yang berada di Marawi Filipina Selatan. Ancaman utama yang diwaspadai oleh pemerintah Filipina terkait dengan teroris yang berada di Marawi, seperti yang diketahui Marawi menjadi salah satu tempat berkumpulnya bagi para teroris baik lokal maupun asing. Dalam hal tersebut adanya ketakutan mengenai penyebaran pengetahuan untuk melakukan aksi teror dengan kelompok lokal, karena hal ini dapat membantu aktivitas teroris karena adanya bantuan dan kerjasama diantara kelompok teror (E. Y. Sitorus, n.d.). Sebab Filipina menjadi salah satu negara di Asia Tenggara dengan jumlah serangan teroris yang paling banyak diantara negara lainnya. Menurut data *Human Right Watch* sejak tahun

2000 korban serangan teror yang dilakukan oleh kelompok separatis Filipina mencapai lebih dari 1799 orang.

Perkembangan terorisme di Filipina sangat cepat, meskipun penduduk Filipina beragama katolik, telah mengalami serangan teror yang dilakukan oleh bangsa Moro yang merupakan penduduk asli Filipina yang berada di Selatan yang ingin memisahkan diri dari negara Filipina. Dapat diketahui banyaknya serangan terorisme yang terjadi secara transnasional ke negara tetangga seperti Indonesia. Hal tersebut berkaitan erat dengan konflik di Filipina Selatan yang tidak kunjung usai. Sejak terjadinya serangan tahun 2017 ancaman yang didapat oleh pemerintah Filipina bukan sekedar kelompok separatis lokal saja, namun kelompok terorisme asing yang mencoba masuk ke Filipina. Peningkatan serangan tersebut terjadi akibat adanya bentuk kerjasama antara ASG dan Kelompok Maute yang telah membaikat diri mereka sebagai pengikut ISIS, untuk menyerang Marawi yang akan dijadikan sebagai negara Islam (Saadah and Ruidany 2016). Mereka melakukan pembajakan dan penculikan terhadap masyarakat Filipina Selatan untuk meminta tebusan, yang mana tebusan tersebut digunakan untuk mendanai kegiatan mereka untuk melakukan teror yang lain.

ISIS merupakan salah satu kelompok teroris yang memiliki pengaruh yang kuat dan telah mendominasi sebagian besar wilayah Timur Tengah. ISIS dikenal dengan adanya serangan dan pembunuhan terhadap masyarakat sipil yang menolak ajaran yang mereka bawa. Dari banyaknya serangan yang telah dilakukan mereka mengatakan jika mereka bertanggung jawab atas serangan teroris di seluruh dunia. Awal kemunculan ISIS atau juga yang dikenal sebagai negara Islam yang muncul dari para pejuang Al-Qaeda (AQI) yang masih berada

di Irak, yang menjadi salah satu bagian cabang dari kelompok Al-Qaeda yang dipimpin oleh Musab Al Zarqawi tahun 2004. Namun, eksistensi mereka tidak memiliki kejelasan diakibatkan masuknya pasukan AS ke Irak pada tahun 2007. Tetapi pada tahun 2011 mereka mulai muncul kembali untuk mengambil keuntungan dari di Irak dan Suriah akibat dari ketidakstabilan negara tersebut, sehingga mereka mulai melakukan serangan untuk memperkuat kembali kekuasaan mereka di wilayah Irak dan Suriah (Center 2019). Kemudian kelompok ini merubah nama mereka menjadi Negara Islam Irak dan Suriah (ISIS) di tahun 2013. Sejak mengganti namanya menjadi ISIS eksistensi mereka di dunia internasional semakin naik, hal ini disebabkan akibat adanya serangan di Mosul dan Tikrit pada juni 2014, penaklukan Mosul yang dipimpin oleh Baghdadi dilakukan untuk mendeklarasikan wilayah tersebut sebagai negara Kekhalifahan (Selçuk and Panagiotou 2020).

Sejak tahun 2016 ISIS terus mengalami kekalahan di kawasan Timur Tengah, hal ini dapat dilihat dari lepasnya kota Mosul dari kelompok ISIS yang menjadi tanda kekalahan ISIS. bersatunya kekuatan internasional membuat serangan dan perlawanan terhadap ISIS semakin masif (Sanur 2016). Dari banyak kekalahan tersebut eksistensi ISIS semakin menurun, sehingga banyak para pejuang yang mulai meninggalkan medan perang. Aksi- kekerasan teror yang dilakukan oleh ISIS di seluruh dunia menjadi salah satu bukti bahwa ISIS di Irak dan Suriah sudah terpecah.

Pada tahun 2017, eksistensi ISIS di kawasan Asia Tenggara semakin terdapat, terutama di kawasan Filipina Selatan, hal ini disebabkan banyak penyebaran kegiatan mereka di luar wilayah. ISIS memanfaatkan kampanye

melalui media sosial untuk mendorong orang untuk melakukan jihad dan alat propaganda digunakan untuk mengumpulkan pejuang baru dan menyebarkan ajaran terkait ISIS kepada calon pejuang. Menurut Menteri Pertahanan Filipina Lorenzana, sekitar 500 pejuang telah menyatakan dukungan mereka kepada ISIS, yang mana 260 pejuang Kelompok Maute, 100 pejuang Abu Sayyaf dan sisanya merupakan kelompok pejuang lokal.

Sejak terjadinya serangan ISIS di Marawi, sekitar 40 pejuang asing terlibat dalam pertempuran dengan pasukan keamanan Filipina (Gunaratna 2017b). Kehadiran pejuang asing menjadi salah satu indikator ancaman keamanan di kawasan Asia tenggara. Keberadaan pejuang asing di Kota Marawi telah mengidentifikasi wilayah negara Filipina sebagai basis dari operasi ISIS, seperti yang telah dikemukakan oleh Presiden Duterte (Aguirre 2009). Marawi telah menjadi salah satu kota yang menjadi tempat serangan dari para pejuang ISIS di Filipina dan pejuang asing dari berbagai negara seperti timur Tengah, Indonesia dan Malaysia.

Wilayah Filipina Selatan telah menjadi tempat bagi kelompok separatis lokal sejak tahun 1994, dimana MNLF telah menjadikan wilayah tersebut sebagai tempat perjuangan mereka. Selama ini, pemerintah dan aparat keamanan Filipina kurang memperhatikan wilayah tersebut, sehingga wilayah tersebut kurang terkontrol. Namun, setelah meningkatnya ancaman ISIS di wilayah Filipina Selatan, pemerintah Filipina mulai memberikan perhatian serius terhadap pulau Mindanao, dengan melakukan operasi militer bersama. Sementara itu, terdapat kesulitan bagi pemerintah Filipina untuk mengontrol wilayah tersebut, dikarenakan posisi Marawi yang jauh dari pusat pemerintahan Filipina.

Sejak terjadinya serangan di Marawi pemerintah dan aparat keamanan Filipina telah menunjukkan keterbatasan mereka dalam menyikapi serangan kelompok lokal yang telah bergabung dengan ISIS dan dibantu oleh pejuang asing. Hal tersebut telah membuat tekad ISIS untuk mendirikan negara Islam yang baru, setelah runtuhnya ISIS di Irak dan Suriah. Keterlibatan pejuang asing dalam pertempuran Marawi tidak hanya membantu para saudaranya saja, namun hal ini menjadi salah satu upaya mereka untuk menjadikan wilayah Filipina Selatan sebagai tempat yang baru bagi perjuangan mereka (Glori K. Wadrianto 2017). Selain itu, ISIS juga telah menugaskan pasukan khusus dan pendukungnya untuk melakukan serangan di luar Marawi dengan melakukan penggalan untuk mengetahui kelemahan pemerintah dan pasukan keamanan Filipina. Kemudian, ada beberapa kota yang akan menjadi sasaran baru bagi ISIS. jika hal ini tidak diatasi dengan serius, maka akan terjadi perluasan kelompok-kelompok pro-ISIS dan akan menjadi tempat yang menarik bagi para pejuang asing yang telah kalah di kawasan Timur Tengah untuk melanjutkan perjuangan ISIS dengan menciptakan stabilitas keamanan dan politik di kawasan Asia Tenggara (Partogi Nainggolan, n.d.). Serangan di Marawi ini menyadarkan Filipina dan beberapa negara tetangga untuk merespon secara serius dari serangan-serangan yang dilakukan oleh ISIS dan para pengikutnya.

2.1.1 Media Sosial dan Serangan ISIS di Filipina

Sejak 2011, media sosial dan layanan pesan telah menjadi alat bagi ISIS untuk merekrut calon pejuang, baik di Timur Tengah maupun Asia Tenggara (Moir, n.d.). Melalui media sosial ISIS mampu membuat para

calon penganutnya terkesima, karena ISIS berhasil mengelola sebuah negara. ISIS dipandang sebagai satu-satunya kelompok yang mencapai apa yang hanya ingin dilakukan oleh kelompok lain tetapi gagal untuk mempertahankannya dan memerintah sebuah negara. Hal yang sama dilakukan ISIS saat masuk tahun 2016, dimana pemimpin ISIS Abu Bakr al-Baghdadi telah menyebut jika pemimpin Abu Sayyaf Isnilon Hapilon sebagai emir ISIS di kawasan Asia tenggara (Windrem 2017). Dimana, saat ISIS menerima kealahannya di Irak dan Suriah, ISIS melebarkan sayap mereka di Kawasan Asia Tenggara. Tepatnya di pulau Mindanao Filipina Selatan, yang telah menjadi tempat bagi para pemberontak. ISIS melakukan perekrutan calon anggota di Filipina selatan dengan cara mengedarkan video online. Video pendek tersebut dirilis oleh ISIS kepada calon pejuang yang tidak dapat melakukan perjalanan ke Irak dan Suriah agar para jihadis melakukan perjalanan ke Filipina selatan.

Oleh karena itu, ISIS mulai menjangkau eksistensi mereka ke Asia Timur khususnya Indonesia, Malaysia, Brunei, Thailand dan Singapura untuk menuju Filipina (Wardenaer 2017). Hal ini menjadi tanda baru bahwa kelompok terror telah mengubah taktik mereka dalam merekrut calon pejuang, akibat hilangnya tempat bagi pasukan yang berada di Timur Tengah. Isi dari video tersebut mengenai pesan dari beberapa pejuang di Filipina Selatan dan beberapa adegan dari pertempuran dengan pasukan pemerintah di dekat kota Marawi. Tahun 2017, kelompok ASG dan Maute yang berafiliasi dengan ISIS meraih kemenangan pertama mereka setelah merebut kota Marawi.

Tabel 1: Serangan ISIS di Filipina Tahun 2017

No	Bulan	Serangan ISIS di Marawi
1.	Mei	Terjadinya baku tembak antara pasukan pemerintah dan militan, saat pasukan pemerintah ingin menangkap Insinol Hapilon yang dibantu oleh kelompok Maute. Sehingga terjadi serangan yang dilakukan oleh ASG dan Maute dengan membakar fasilitas umum dan menculik masyarakat sekitar untuk melindungi pimpinan ISIS tersebut. akibat dari serangan tersebut korban tewas di Marawi mencapai 100 orang termasuk pasukan militer, warga sipil, dan militan.
2.	Juni	Militer Filipina melakukan serangan udara dan darat dengan bantuan dari MNLF yang masuk ke dalam militer Filipina untuk bergabung dalam serangan Marawi. Per 16 Juni 2017 militer Filipina menyatakan telah menguasai 90% kota Marawi. akibat dari serangan udara tersebut Presiden Duterte meminta maaf kepada masyarakat marawi karena telah menghancurkan tempat tinggal mereka. Setelah serangan tersebut pemerintah Filipina menerima bantuan dari Australia yaitu pesawat AP-3C Orion untuk membantu Angkatan bersenjata Filipina di Marawi.
3.	Juli	Pasukan militer Filipina berhasil menyelamatkan sekitar 1500 masyarakat sipil dan sekitar 300 orang yang masih disandera oleh ASG dan Maute. Kemudian, Presiden Filipina

		<p>mendeklarasikan darurat militer di Mindanao untuk melawan ancaman ISIS. Seorang ulama dari klan Maute meminta pemimpin muslim untuk mendesak Presiden Filipina untuk membebaskan para militan dengan imbalan pembebasan para sandera. Namun hal ini, tidak dilakukan oleh Presiden Filipina karena hal ini sudah terlambat dan hanya memiliki peluang yang sedikit.</p>
4.	Agustus	<p>Pasukan pemerintah berhasil merebut kembali Kantor Polisi, Masjid Agung kota dan Gereja Katolik di kota Marawi dari para militan. Hal ini membuat para militan terpojok dalam pertempuran, mengakibatkan 10 militan tewas karena mencoba menyelip dari Danau Lanao ke Marawi.</p>
5.	September	<p>Militer berhasil mengambil alih jembatan Bayabao, Masjid Bato dan Gedung Yayasan Islamiyah Marawi yang digunakan oleh militan sebagai tempat perlindungan mereka setelah terjadinya baku tembak dengan pasukan pemerintah.</p>
6.	Oktober	<p>Isnilon Hapilon dan Omar Maute dinyatakan tewas dalam operasi penyelamatan para sandera. Dalam waktu yang sama AFP memperkirakan sekitar 100 militan ISIS masih bertempur di Marawi. tewasnya kedua pemimpin militan tersebut, membuat presiden Filipina mendeklarasikan pembebasan Marawi dari pengaruh teroris dan mulai membenahan di Marawi.</p>

2.2 Upaya Pencegahan Terorisme di Filipina

Ancaman terorisme yang terjadi di Filipina Selatan, menjadi bukti jika penyebaran paham terorisme sangat mudah untuk berkembang, sehingga negara Filipina harus melakukan beberapa pencegahan mengenai terorisme meliputi: Keamanan Nasional, Penegakan Hukum, Militer, Diplomatik dan Politik Kerjasama (Kumendong, n.d.). Pertukaran informasi antar negara dapat membentuk upaya negara dalam melakukan pencegahan melalui operasi gabungan antar negara dalam melawan terorisme. Terorisme di kawasan Asia Tenggara terutama bagian Filipina selatan Marawi bukanlah sesuatu yang baru. Kongres Filipina telah membuat undang-undang yang memiliki tujuan untuk mengatasi ancaman terorisme yang ada di Filipina. Untuk mengatasi ancaman tersebut pemerintah Filipina melibatkan aktor regional dan internasional untuk meningkatkan keamanan di kawasan. Seperti yang diketahui kelompok teroris di Filipina telah memiliki hubungan internasional yang tertanam sangat baik, karena itu pemerintah Filipina melakukan kerjasama untuk menanggapi isu terorisme. Seperti yang diketahui Filipina menjadi salah satu negara di Asia Tenggara yang dimana terorisme merupakan salah satu ancaman yang serius.

Terhitung sejak tahun 2017 telah terjadi kasus terorisme yang menjadi bukti bahwa terorisme menjadi ancaman bagi stabilitas keamanan di Kawasan Asia tenggara. Selain kerjasama internasional, upaya tersebut telah didukung oleh penegakan hukum, Dalam mengambil kebijakan konflik untuk menangkal radikalisme dan terorisme, pemerintah Filipina mengacu pada *Republic Act Number 9372*, atau *the Human Security Act of 2007* dan *Republic Act 10168*, atau *the Terrorism Financing Prevention and Suppression Act of 2012* (Quilala 2018).

Melalui Perpu tersebut pemerintah Filipina dapat mengambil keputusan untuk melakukan pencegahan terhadap kelompok lokal yang dianggap radikal dan mengancam keamanan negara dengan melakukan kerjasama dengan aktor lokal maupun internasional (Quilala 2018). Langkah tersebut dilakukan untuk mewujudkan kebijakan hukum Filipina dalam upaya pencegahan aksi-aksi teror lainnya.

Kemudian untuk mengatasi masalah terorisme ini pemerintah Filipina harus melibatkan masyarakatnya untuk membangun ketahanan sosial untuk mencegah radikalisasi yang dibawa oleh kelompok separatis lokal maupun internasional (Gunaratna 2017a). Sebab kelompok ekstrimis yang berada di Filipina Selatan ada akibat dari kurangnya perhatian dari pemerintah. Disini pemerintah Filipina memiliki tugas untuk membangun kepercayaan masyarakat Marawi dengan menghidupkan kembali Marawi. Dengan kata lain, pemerintah harus memastikan penduduk mereka aman, tidak hanya membicarakan penduduk mereka terkunci di dalam kamp pengungsian. Sebab hal tersebut dapat dapat menciptakan rasa kebencian masyarakat terhadap pemerintah dan dapat menjadi bumerang bagi pemerintah, karena akan terciptanya kepercayaan mereka terhadap ISIS untuk mensejahterakan wilayah mereka. Kemudian, pemerintah Filipina harus memastikan bahwa pembangunan di Marawi tidak hanya dibangun tetapi dibangun menjadi lebih baik (Partogi Nainggolan, n.d.).

Dalam upaya melakukan pencegahan terhadap terorisme pemerintah Filipina harus memiliki tekad yang kuat untuk lebih berkomitmen dalam melakukan pengembangan terhadap sistem hukum, setidaknya dalam ranah regional. Selain itu, pemerintah juga dapat memanfaatkan diplomasi sebagai salah

satu teknik untuk melakukan pencegahan, sebab diplomasi bisa menjadi salah satu upaya pencegahan pertama untuk melawan kelompok terorisme asing. Namun dalam langkah diplomasi diperlukannya dukungan dari tingkat ekonomi dan militer sebagai tonggak awal untuk menghasilkan hasil yang lebih efektif. Karena, terorisme dapat dilawan secara politik ketika kepala pemerintah dan negara menjadikan isu terorisme sebagai isu nasional (Gunaratna 2016) . Hal ini harus sesuai dengan strategi dan kebijakan yang dibangun oleh pemerintah, sehingga pencegahan aksi terorisme dapat dijalankan secara efektif.

Filipina adalah salah satu negara kepulauan, yang terdiri dari 7000 pulau dengan garis pantai yang sangat panjang sekitar 36.289. Keberadaan Filipina yang menjadi salah satu negara kepulauan yang hanya memiliki daratan kecil yang luasnya hanya 30000 km dan tidak memiliki jalur darat, sehingga akses keluar masuk ke Filipina hanya melalui jalur laut dan udara (Manalo 2004). Oleh karena itu, pengawasan di perbatasan jalur laut dan udara menjadi sangat penting, sebab dua hal tersebut menjadi salah satu isu penting bagi pemerintah Filipina untuk menanggulangi para pejuang-pejuang terorisme. Untuk menanggulangi isu terorisme, Filipina telah mengeluarkan beberapa kebijakan keamanan nasional untuk menangani isu terorisme yang mana isu tersebut menjadi prioritas keamanan. Sebab pemerintah Filipina memiliki sebuah kewajiban untuk menjaga keutuhan dan keamanan bagi negara dan rakyatnya (E. Y. Sitorus, n.d.). Sebagai respon dari keamanan nasional, pemerintah Filipina menggunakan militer sebagai kekuatan untuk memerangi terorisme. Hal ini dapat dilihat dari beberapa peran utama yang dilakukan oleh Angkatan Bersenjata Filipina (AFP) dalam menanggulangi terorisme dan penegakan darurat militer di saat terjadinya

serangan di Marawi (Franco 2018). Selain itu, Filipina memperkuat kerjasama dengan AS untuk menjalankan program pembangunan (PAMANA) untuk membangun perdamaian negara dan meningkatkan keamanan regional melalui kerjasama maritim dengan negara tetangga (Wisa Apriani, n.d.).

Namun, dapat diketahui jika terorisme telah menjadi ancaman yang paling besar bagi Filipina, sehingga beberapa solusi yang telah dijalankan tidak sepenuhnya memadai untuk mengatasi masalah terorisme. Berikut beberapa tindakan militer Filipina untuk menanggulangi terorisme di Marawi:

1. AFP sebagai garda terdepan dalam melindungi masyarakatnya harus ikut serta dalam memasukan pelajaran dari Marawi menjadi kurikulum pelatihan militer (Franco 2018). Sebab, sebelum terjadinya serangan di kota Marawi, pertempuran di kota Zamboanga. Namun, saat itu pertempuran yang dilakukan oleh *LRB* yang merupakan pasukan AFP yang telah dilatih untuk menanggulangi terorisme di Filipina. Dalam hal ini AFP dapat melebarkan sayap mereka untuk memperluas unit khusus mereka dengan melatih masyarakat lokal.
2. Pasukan yang telah dilatih harus diberikan peralatan yang sesuai untuk melaksanakan berbagai misi. Kemudian, tindakan yang dapat diambil, termasuk pembelian alat dan pembuatan senjata sendiri yang mendesak, harus diganti dengan operasi standar yang lebih sistematis. Untuk barang-barang mahal, seperti pesawat dan kapal perang, dalam undang-undang pertahanan Filipina telah

memiliki ketentuan untuk memfasilitasi pengadaan barang-barang militer.

3. Filipina diharapkan dapat menjalin komitmen kerjasama yang telah ada dengan militer asing. Karena dalam serangan Marawi pasukan khusus AS telah menjalankan misi mereka ke Kamp ranao untuk memberikan dukungan pengawasan kepada rekan-rekan Filipina. Hal tersebut termasuk dalam pengerahan pesawat p3 orion di atas kota Marawi. Selain AS, pasukan khusus Australia juga mengerahkan bantuan mereka, tetapi dalam misi yang terpisah. Dalam hal ini, pengerahan pasukan ini sangat berharga bagi AFP untuk menjembatani kesenjangan kapasitas yang terjadi.

Namun, terlepas dari hal tersebut penggunaan kekuatan militer tidak dapat menyelesaikan konflik Marawi secara mendasar. Meskipun Filipina telah menghadapi berbagai ancaman seperti pemisahan diri dan terorisme di Mindanao selama empat dekade, tidak ada Presiden yang membicarakan Filipina selatan untuk menyusun strategi dalam memerangi kelompok separatis yang telah tumbuh di wilayah Selatan Filipina. Presiden Filipina harus memenuhi janji politiknya mengenai perjanjian politik dengan Bangsa Moro, yang diuraikan dalam konferensi tahun 2014 mengenai perjanjian Bangsa Moro antara Filipina dan MNLF (Kumendong, n.d.). dalam hal ini, pembentukan Bangsa Moro harus didahulukan daripada tekad kuat sekutu Duterte untuk mengubah Filipina menjadi negara Federal. Pergeseran bentuk pemerintah Federal akan membuat perjanjian Bangsa Moro dipertanyakan dan dapat mengarah pada konflik kekerasan yang lain (E. Y. Sitorus, n.d.). Dengan disahkan pembentukan Bangsa Moro,

diharapkan dapat menjadi tonggak awal klan-klan di Mindanao dapat diatur menjadi lebih dekat dengan yang lain.

Kemudian pemerintah Filipina juga harus memperhatikan khususnya kepada kaum muda di Mindanao. Seperti yang diketahui Kelompok Maute dan ASG mampu merekrut para pejuang baru dari kaum muda yang menderita di Lanao. Bagi pemuda yang menderita seperti adanya kemiskinan dan kurangnya perhatian pemerintah, janji yang diberikan oleh kelompok Maute dan ASG dapat membakar semangat mereka untuk melakukan aksi teror di wilayah sendiri. Bagi mereka yang berpendidikan dan dari klan Maranao yang dianggap kaya, kelompok Maute dan ASG menjanjikan suatu hal yang baru untuk memenuhi tugas mereka untuk melawan militer Filipina yang biasa mereka sebut sebagai *tentara salib* (Franco 2018). Pesan pribadi yang dibawah oleh kelompok separatis lokal ini dibutuhkan sebuah kontra narasi yang responsif dari pemerintahan Filipina.

2.2.1 Organisasi Regional

Aksi teror yang terjadi di kawasan Asia Tenggara selama beberapa tahun belakangan yang dilakukan oleh kelompok ISIS di Filipina. Untuk menanggapi hal tersebut presiden Filipina membuka KTT ASEAN ke-31 di Manila untuk membahas persoalan terorisme yang mengancam keamanan di Kawasan Asia tenggara (Pradnyana 2022). ASEAN yang merupakan organisasi regional sangat dibutuhkan untuk memberikan peran yang signifikan untuk mencegah dan melawan terorisme (WIJAYA 2019). Berbagai macam ancaman yang terjadi di Kawasan Asia Tenggara membuat negara anggota ASEAN untuk melakukan upaya perlawanan

terhadap terorisme. Aksi kejahatan terorisme telah menimbulkan dampak bagi pemerintah Filipina. dampak yang ditimbulkan dari aksi-aksi yang dilakukan oleh terorisme telah mengancam, sehingga membuat banyak pihak untuk terlibat dalam melakukan pencegahan agar aksi-aksi terorisme tidak terjadi kembali. Oleh sebab itu ASEAN sebagai organisasi regional memiliki peran untuk melakukan komunikasi dan kerjasama dalam upaya untuk melakukan pencegahan terorisme dan radikalisme yang beberapa tahun ini telah menjadi musuh bagi dunia (Saadah and Rudiany 2016).

Selain ASEAN, organisasi lokal seperti MNLF juga turut membantu pemerintah Filipina guna memerangi ISIS di wilayah mereka. Meskipun MNLF merupakan organisasi yang bertentangan dengan pemerintah, namun MNLF tidak ingin adanya ideologi ISIS masuk ke wilayah mereka. Hal tersebut dikarenakan ideologi mereka bertentangan dengan apa yang ingin diperjuangkan oleh MNLF. Sehingga pada saat terjadinya serangan Marawi, MNLF ikut serta membantu pemerintah untuk memerangi ISIS dan organisasi-organisasi lokal yang telah berafiliasi dengan ISIS seperti ASG dan klan Maute (Saadah and Rudiany 2016). Dengan adanya kerjasama dengan organisasi regional maupun lokal diharapkan dapat membantu pemerintah Filipina untuk menanggulangi ancaman-ancaman terorisme.

2.2.2 Tokoh Muslim Lokal

Ancaman keamanan yang terjadi di Filipina sejak serangan Marawi semakin meningkat setelah munculnya kelompok separatis lokal seperti

ASG dan Maute di Marawi. Kelompok tersebut telah melakukan pengepungan di Marawi sejak Mei tahun 2017 yang mana Marawi merupakan bagian selatan Filipina yang penduduknya Sebagian besar Muslim. Untuk melakukan pencegahan lebih lanjut militer Filipina merekrut masyarakat Muslim Marawi untuk melawan terorisme melalui pendekatan agama (Cayamodin 2019). Sebab hanya mengandalkan kekuatan militer saja tidaklah cukup. Pemerintah Filipina harus mencari alternatif lain untuk melakukan pencegahan dengan membentuk sebuah kelompok khusus muslim untuk disebarakan ke daerah-daerah berpenduduk Muslim.

Seperti yang diketahui bagian selatan Filipina, mayoritas masyarakatnya merupakan muslim. Dimana pemerintah harus bisa mengambil hati para penduduk muslim Marawi untuk mengedukasi mereka mengenai bahayanya paham-paham yang dibawah oleh ISIS, dengan nilai-nilai ideologi negara (Kusuma 2018). Namun, hal ini harus didukung dengan nilai-nilai nasionalis Filipina agar tidak terjadi timbulnya kelompok baru agar tidak menjadi bumerang bagi pemerintah Filipina. Dengan adanya keterlibatan pemerintah dengan tokoh-tokoh muslim Marawi diharapkan dapat membuat masyarakat Marawi lebih hati-hati dengan adanya ideologi baru yang akan mengancam keamanan mereka.

2.2.3 Kerjasama Regional

Dalam upaya untuk menangani ancaman terorisme di Kawasan Asia Tenggara, Filipina meningkatkan Kerjasama dengan negara-negara

tetangga tidak hanya dalam aspek militer, tapi juga dalam hal ekonomi dan sosial budaya yang termasuk dalam kejahatan Transnasional (Assakir, n.d.). Meningkatnya serangan terorisme yang terjadi di Marawi menjadi salah satu sebab Kerjasama regional yang awalnya fokus terhadap keamanan perairan maritim meluas dengan direncanakan operasi dari di wilayah Filipina. Kerjasama ini berupa *coordinated patrol* dan pertukaran informasi di perairan sulu dengan harapan dapat mengamankan perairan sulu dari ancaman kejahatan transnasional. Terutama dalam menekan penyebaran ISIS di Kawasan Asia Tenggara, yang masih menguasai wilayah Marawi. Selain itu, kerjasama patroli bersama tidak cukup untuk mengatasi masalah terorisme. Kerjasama ini mungkin dapat membatasi perpindahan terorisme dari Filipina atau militant dari negara-negara tetangga yang ikut membantu kelompok Maute dan ASG di Marawi (H. Sitorus, Wirayudha Ramadhan, n.d.). Untuk mengatasi ancaman tersebut Filipina harus mampu mengatasi akar permasalahan, seperti kelompok-kelompok militan di Filipina Selatan yang telah berafiliasi dengan ISIS. Filipina menyadari hal tersebut, sehingga Filipina melakukan usaha apapun untuk memberantas kelompok-kelompok separatis lokal di wilayah Mindanao. Untuk itu beberapa negara tetangga Filipina seperti Indonesia, Singapura, Malaysia dan negara lainnya turut mengirimkan pasukan bersenjata dalam membantu krisis yang terjadi di Marawi (Pradnyana 2022).

Selain itu, Kerjasama pertukaran informasi juga dilaksanakan yang dalam Kerjasama tersebut tidak hanya mengenai pertukaran informasi saja.

Namun, juga menyangkut pembagian pengetahuan dan pengalaman, seperti Indonesia yang memiliki pengalaman dalam menghadapi ancaman terorisme (H. Sitorus, Wirayudha Ramadhan, n.d.). Dimana seringkali para kelompok terorisme menggunakan teknik gerliyan untuk melancarkan aksi mereka. Sehingga bentuk dari kerjasama ini dilakukan untuk dapat berbagi pengetahuan untuk menghadapi strategi tersebut. kerjasama ini diharapkan dapat meningkatkan kapabilitas tentara dari masing-masing negara ASEAN untuk menghadapi ancaman terorisme terutama di Kawasan Filipina Selatan. Namun dalam kerjasama pertukaran informasi yang terjalin masih fokus pada masalah intelijen dan penegakan hukum, yang mana kerjasama ini masih fokus pada pendekatan *Hard Power*. Untuk mengakhiri ancaman terorisme diperlukan pendekatan *Soft Power* untuk mempengaruhi pemikiran masyarakat agar menjauhi kelompok-kelompok terorisme yang akan merugikan tanpa terkecuali (Pradnyana 2022).

Dalam rangka mengatasi ancaman ISIS di Filipina dan negara-negara di Kawasan Asia Tenggara, melakukan Kerjasama karena sangat penting bagi setiap negara untuk aktif dalam menyelesaikan isu tersebut. Kerjasama yang dilakukan oleh negara-negara di Asia Tenggara sekaligus tidak dapat dilepaskan dari tujuan dan kepentingan bersama yang diakibatkan atas apa yang menjadi masalah yang dihadapi memiliki karakteristik yang sama (Nadinda and Busthomy, n.d.).

2.2.4 Kerjasama internasional

Kerjasama yang dilakukan oleh Filipina tidak hanya regional saja, sebab negara membutuhkan bantuan dari negara lain seperti yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Australia. Dimana pada saat pertempuran Marawi, Amerika Serikat dan Australia mengirimkan pasukan mereka untuk membantu pasukan Filipina untuk melawan para militan. Penempatan pasukan yang dilakukan oleh kedua negara tersebut ke wilayah Filipina selatan menjadi salah satu bentuk hubungan aliansi negara dengan mengerahkan pasukan senjata Filipina yang telah diberikan keterampilan untuk melawan kelompok teroris (Assakir, n.d.). Bentuk Kerjasama ini berupa pemberian pelatihan militer seperti bantuan taktik dan strategi untuk melawan ASG dan Klan Maute. Selain itu, Kerjasama internasional yang dijalin oleh Filipina tidak hanya mengenai militer. Namun juga bagian untuk membahas strategi *Economic Power* untuk memberikan pelatihan Pendidikan militer dalam menghadapi terror.

Seperti yang diketahui militer Filipina cukup lemah dalam mengatasi atau mendeteksi terorisme yang ada di Kawasan Mindanao. Dengan adanya kerjasama ini diharapkan pemerintah Filipina dapat membantu AFP dalam mengatasi ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh teroris. Dengan adanya kerjasama tersebut AFP mampu menciptakan lingkungan yang aman dan stabil dalam melindungi masyarakatnya, dengan cara menanggulangi keberadaan ASG dan Klan Maute di wilayah Mindanao. Kerjasama yang dilakukan dapat membawa kondisi Filipina maupun negara tetangga menjadi lebih stabil dan kerjasama yang

dilakukan dapat membantu negara untuk menyelesaikan konflik mengenai isu-isu keamanan di Kawasan Asia Tenggara (Nurhakim 2017).



BAB III

SEKURITISASI TERHADAP ANCAMAN ISIS DI FILIPINA TAHUN 2017

Merujuk pada konsep sekuritisasi yang dituliskan oleh Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde, tiga klasifikasi konsep sekuritisasi yang meliputi *Referent Object*, *Securitization Actor* serta *Functional Actor*. Upaya sekuritisasi Filipina dalam mengatasi ancaman terorisme di Marawi. Dimana Filipina merupakan salah satu negara di Kawasan Asia tenggara yang menjadi tempat bagi kelompok radikal baik dari kelompok lokal maupun kelompok internasional (ISIS).

Selanjutnya untuk melihat upaya sekuritisasi Filipina terhadap ancaman ISIS di Marawi yang dikaji menggunakan konsep sekuritisasi. Dimana akan dibagi menjadi dua sub-bab. Pertama mengenai sekuritisasi Filipina terhadap ancaman terorisme. Kedua, mengenai klasifikasi konsep sekuritisasi Filipina terhadap ISIS. Lebih lanjut sebagai berikut:

3.1 Sekuritisasi Pemerintah Filipina Terhadap Ancaman Terorisme

Sejak masuknya pengaruh ISIS di Filipina terutama di bagian Selatan Filipina, kelompok-kelompok separatis lokal berusaha menarik perhatian ISIS (Wisa Apriani, n.d.). Hal ini dilakukan untuk membantu mereka melawan pemerintah Filipina, untuk menciptakan negara baru yang berbasis Islam di Marawi. Dimana pada awal tahun 2017 mereka melancarkan aksinya dengan melakukan serangan di berbagai wilayah selatan Filipina. Melihat hal tersebut pemerintah Filipina merespon hal tersebut dengan melakukan operasi militer sejak awal tahun 2017. Operasi militer yang dilakukan ini awalnya hanya ingin

memburu Hapilon, yang mana pada saat itu beliau merupakan pimpinan ISIS di wilayah Selatan Filipina. Namun, militer Filipina pada saat itu mendapatkan sebuah perlawanan dari kelompok-kelompok separatis lokal seperti ASG dan Klan Maute. Dimana kedua kelompok tersebut berhasil menekan pemerintah Filipina, sehingga pada saat itu Presiden Duterte mengumumkan status darurat militer di Mindanao.

Selanjutnya dalam program sekuritisasi, Presiden Duterte mengarahkan pasukan militer Filipina (AFP) untuk merebut kembali wilayah Marawi yang mana penduduk mayoritas disana beragama Islam. Sekuritisasi yang dilakukan oleh AFP dilakukan untuk menyerang kelompok-kelompok lokal yang telah berafiliasi dengan ISIS (Franco 2018). Sekuritisasi ini dilakukan untuk menekan adanya serangan lainnya yang dapat membahayakan masyarakat sipil lainnya. Presiden Duterte menggunakan isu terorisme sebagai dasar untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Marawi, dimana pemerintah Filipina tidak melakukannya sendiri, namun juga melakukan Kerjasama dengan negara-negara tetangga, salah satunya Indonesia (Eko Sulistiyo 2017). Dimana pada saat serangan Marawi terjadi terdapat beberapa militan asing dari negara tetangga. Hal tersebut jelas dapat membantu pemerintah Filipina untuk menyelesaikan permasalahan yang ada di Filipina Selatan. Upaya sekuritisasi yang dilakukan oleh pemerintah Filipina ini terbilang berhasil dengan tewasnya Hapilon dalam operasi militer di Marawi.

Kelompok-kelompok separatis lokal yang berkembang di Filipina cenderung memiliki keyakinan yang berseberangan dengan negara. Mereka juga menyatakan bahwa mereka merupakan umat yang mewakili Tuhan, sehingga yang

berbeda pandangan dengan mereka akan dianggap sebagai musuh atau lawan mereka. Sehingga AFP yang pada saat terjadi serangan marawi menjadi Garda terdepan membutuhkan peran organisasi masyarakat atau tokoh Muslim Marawi untuk mengatasi masalah tersebut. dimana pada saat itu AFP melakukan Kerjasama dengan beberapa tokoh Muslim yang berada di Marawi untuk melawan paham-paham radikalisme. Karena dalam melakukan perlawanan terhadap terorisme pemerintah tidak bisa hanya mengandalkan militer saja. Tokoh-tokoh muslim yang dilibatkan dalam melawan terorisme telah menerima pengajaran mengenai nilai-nilai Islam yang didukung dengan nilai-nilai nasionalisme Filipina. Sebab dalam mensosialisasikan nilai-nilai Islam tidak boleh melupakan dasar nasionalisme masyarakat terhadap negaranya, agar tidak menimbulkan kelompok-kelompok separatis baru.

Teori sekuritisasi menjelaskan bahwa ketika negara menyatakan sebuah isu yang telah menjadi sebuah masalah keamanan yang telah menimbulkan suatu ancaman maka tindakan yang dilakukan oleh negara bertujuan untuk kelangsungan hidup masyarakatnya (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Sehingga negara sebagai aktor utama dalam proses sekuritisasi memiliki peran yang besar untuk mengatur upaya pemberantasan kelompok-kelompok separatis lokal yang berada di Marawi. Melalui peran negara dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan terhadap terorisme, dimana negara telah memahami bahayanya terorisme. Sehingga negara memiliki peran untuk memberikan edukasi dan pemahaman kepada masyarakat mengenai isu terorisme. Dimana negara memiliki peran untuk memberikan edukasi dan pengawasan terhadap masyarakatnya.

Sehingga negara memiliki peranan yang penting dalam melakukan pencegahan dan penanggulangan radikalisme dan terorisme.

3.2 Klasifikasi Konsep Sekuritisasi

Menurut Barry Buzan, Ole Waever, dan Jaap de Wilde, sekuritisasi merupakan mengidentifikasi isu tertentu baik politik maupun non-politik yang akan menjadi sebuah agenda keamanan (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Aktor yang berperan dalam proses sekuritisasi pada umumnya adalah negara itu sendiri. Dalam hal ini, upaya sekuritisasi yang dilakukan oleh Filipina terhadap ISIS yang telah menjadi ancaman bagi masyarakat Filipina terutama di Marawi pada tahun 2017. Mengakibatkan adanya peningkatan aksi terorisme di Filipina bagian selatan, pemerintah Filipina yang menjadi dasar dalam memberikan keamanan pada masyarakatnya perlu meningkatnya perannya untuk melawan dan mencegah aksi terorisme (Gunaratna 2017a). Oleh sebab itu, Pemerintah Filipina mulai melakukan upaya dengan cara memperkuat peran militer dan kerjasama dengan negara tetangga maupun negara barat dalam melakukan aksinya untuk turut memerangi terorisme di Marawi. hal tersebut dapat dilihat saat pemerintah Filipina mulai melakukan kampanye anti terorisme bersama AFP di wilayah Mindanao. Selain itu pemerintah Filipina melakukan Kerjasama dengan MNLF yang merupakan kelompok separatis Filipina dan telah melakukan diskusi damai dengan pemerintah untuk turut ikut membantu AFP untuk menangkap para milisi yang telah bergabung dengan ISIS, seperti ASG dan Klan Maute. Selain itu, pemerintah Filipina menyesuaikan penegakan hukum dan kontra radikalisme untuk menghadapi ancaman yang terus terjadi terutama di Selatan Filipina.

Seperti yang diketahui bahwa Filipina telah menjadi wilayah utama bagi para pejuang asing dari Indonesia, Malaysia dan Timur Tengah setelah kekalahan mereka di Irak dan Suriah. Wilayah Selatan Filipina menjadi tempat yang strategis bagi para militan, sebab wilayah tersebut jauh dan kurangnya perhatian dari pusat pemerintah Filipina sehingga tingkat keamanan di wilayah tersebut cukup rendah. Berdasarkan upaya yang dilakukan oleh pemerintah Filipina, mengenai tahapan Sekuritisasi sebagai berikut.

3.2.1. Referent Object

Pada tahap ini Filipina yang merupakan *referent object* dimana Filipina sedang mendapatkan ancaman dan memiliki hak untuk bertahan hidup (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Dalam hal tersebut ancaman yang dialami oleh Filipina adalah ancaman keamanan yang diakibatkan oleh masuknya ISIS ke perbatasan Filipina selatan yang menimbulkan terjadinya berbagai macam tindakan yang mengancam kehidupan masyarakat Marawi seperti penculikan dan pemerasan. Sehingga dalam upaya menangani masalah ini Filipina menggunakan hak yang dimiliki dengan cara memberlakukan darurat militer terkait peningkatan keamanan untuk memberikan jaminan hukum dan ketertiban di negara bagian Selatan Filipina.

Sejak masuknya ISIS di kawasan Asia Tenggara tepatnya di Filipina bagian selatan, telah menyita perhatian dari negara-negara di kawasan akibat serangkaian serangan yang terjadi di wilayah Mindanao tepatnya di Marawi. Serangan yang terjadi di Marawi memberikan dampak bagi

stabilitas keamanan bagi Filipina. Ancaman ISIS di Filipina telah memberikan dampak yang buruk bagi masyarakat Marawi, dimana dalam serangan yang terjadi tahun 2017 telah menghancurkan beberapa fasilitas seperti tempat tinggal masyarakat Marawi, Masjid, Gereja, tempat untuk menimba bagi ilmu bagi masyarakat Marawi serta perampokan dan penculikan terhadap masyarakat Marawi.

Wilayah Marawi yang menjadi salah satu tujuan bagi ISIS dalam mencari tempat baru setelah kekalahan mereka di Irak dan Suriah telah menjadi salah satu yang rawan terhadap ancaman keamanan dari luar. Dengan demikian kebijakan dan tindakan pemerintah Filipina dalam menjaga keamanan negaranya perlu terus ditingkatkan, terutama dalam memberikan perlindungan kepada masyarakat Mindanao terutama Marawi. Untuk mewujudkan hal tersebut maka Presiden Filipina mengeluarkan *Proklamasi No. 216* mengenai Proklamasi Darurat Militer dan penangguhan hak istimewa di seluruh Mindanao. Selain itu, untuk terus meningkatkan keamanan dengan mengirim militer ke wilayah Mindanao untuk melawan kelompok militan yang berada di Marawi. Adapun naskah dari Presiden yang disebutkan diatas adalah sebagai berikut:



MALACAÑAN PALACE
MANILA

BY THE PRESIDENT OF THE PHILIPPINES

PROCLAMATION NO. 216

**DECLARING A STATE OF MARTIAL LAW AND
SUSPENDING THE PRIVILEGE OF THE WRIT OF
HABEAS CORPUS IN THE WHOLE OF MINDANAO**

WHEREAS, Proclamation No. 55, series of 2016, was issued on 04 September 2016 declaring a state of national emergency on account of lawless violence in Mindanao;

WHEREAS, Section 18, Article VII of the Constitution provides that "x x x In case of invasion or rebellion, when the public safety requires it, he (the President) may, for a period not exceeding sixty days, suspend the privilege of the writ of *habeas corpus* or place the Philippines or any part thereof under martial law x x x";

WHEREAS, Article 134 of the Revised Penal Code, as amended by R.A. No. 6968, provides that "the crime of rebellion or insurrection is committed by rising and taking arms against the Government for the purpose of removing from the allegiance to said Government or its laws, the territory of the Republic of the Philippines or any part thereof, of any body of land, naval or other armed forces, or depriving the Chief Executive or the Legislature, wholly or partially, of any of their powers or prerogatives";

WHEREAS, part of the reasons for the issuance of Proclamation No. 55 was the series of violent acts committed by the Maute terrorist group such as the attack on the military outpost in Butig, Lanao del Sur in February 2016, killing and wounding several soldiers, and the mass jailbreak in Marawi City in August 2016, freeing their arrested comrades and other detainees;

WHEREAS, today, 23 May 2017, the same Maute terrorist group has taken over a hospital in Marawi City, Lanao del Sur, established several checkpoints within the City, burned down certain government and private facilities and inflicted casualties on the part of Government forces, and started flying the flag of the Islamic State of Iraq and Syria (ISIS) in several areas, thereby openly attempting to remove from the allegiance to the Philippine Government this part of Mindanao and deprive the Chief Executive of his powers and prerogatives to enforce the laws of the land and to maintain public order and safety in Mindanao, constituting the crime of rebellion; and

WHEREAS, this recent attack shows the capability of the Maute group and other rebel groups to sow terror, and cause death and damage to property not only in Lanao del Sur but also in other parts of Mindanao.

THE PRESIDENT OF THE PHILIPPINES

Gambar 3.1.1 *Proclamation No. 216 - Lembar 1*



MALACAÑAN PALACE
MANILA


NOW, THEREFORE, I, RODRIGO ROA DUTERTE, President of the Republic of the Philippines, by virtue of the powers vested in me by the Constitution and by law, do hereby proclaim, as follows:



SECTION 1. There is hereby declared a state of martial law in the Mindanao group of islands for a period not exceeding sixty days, effective as of the date hereof.

SECTION 2. The privilege of the writ of habeas corpus shall likewise be suspended in the aforesaid area for the duration of the state of martial law.

DONE in the Russian Federation, this 23rd day of May in the year of our Lord, Two Thousand and Seventeen.

By the President:


SALVADOR C. MEDIALDEA
Executive Secretary



THE PRESIDENT OF THE PHILIPPINES

Gambar 3.1.1 Proclamation No. 216 – Lembar 2

Isi Proklamasi tersebut lebih kepada perketatan keamanan untuk menjaga serta memberikan perlindungan bagi masyarakat Marawi akibat serangan yang dilakukan oleh ISIS dan kelompok militan lokal. Peningkatan perlindungan ini dilakukan karena ketegangan yang terjadi di Marawi yang disebabkan oleh kemarahan kelompok militan lokal terhadap pemerintah, sehingga terjadinya serangan bom yang dapat membahayakan keamanan masyarakat di Marawi dalam proklamasi tersebut pemerintah dapat memperpanjang darurat militer jika dalam waktu enam bulan serangan tersebut masih terjadi. Proklamasi yang dikeluarkan oleh Presiden Filipina ini diberlakukan untuk darurat militer guna memperketat keamanan untuk melindungi masyarakat di wilayah Mindanao (“Presidential Declaration,” n.d.).

3.2.2. Securitizing Actor

Pada tahap ini Filipina sebagai aktor yang memiliki peran dalam upaya mengatasi atau mengamankan masalah yang terjadi dengan hak yang dimiliki untuk mengatakan jika *Referent Object* sedang dalam ancaman atas keberadaannya (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Dalam hal ini Filipina melakukan tindakan yang memiliki tujuan dalam menangani masalah yang terjadi di wilayah Mindanao terutama Marawi. Adapun tindakan itu adalah dengan melakukan pengiriman personil militer (AFP) ke Marawi oleh pemerintah Filipina. Hal ini menjadi salah satu upaya pemerintah Filipina dalam menangani masalah akibat dari serangan yang

dilakukan oleh kelompok ASG dan Maute yang telah melakukan janji setia mereka kepada ISIS untuk membangun Marawi menjadi negara Islam.

Adapun tujuan dari pengiriman personil militer tersebut untuk meningkatkan keamanan akibat dari ketidakstabilan keamanan di Marawi serta untuk memberikan perlindungan kepada masyarakat lokal Marawi. Hal ini sesuai dengan apa yang telah diarahkan oleh Presiden Duterte dalam menugaskan personil militer (AFP) ke Marawi untuk memberikan perlindungan bagi masyarakat Marawi dari tindakan kejahatan yang dilakukan oleh kelompok separatis lokal dan ISIS (Kumendong, n.d.). Selain itu tindakan ini bertujuan untuk memperketat patroli dan pengawasan di Marawi untuk memperlemah gerakan kelompok separatis lokal dan ISIS di wilayah Mindanao. Kemudian berbagai tindakan telah dilakukan oleh pemerintah Filipina untuk menangani masalah keamanan yang terjadi di wilayah Mindanao bagian Marawi. Salah satunya melakukan serangan militer ke kota Marawi, sehingga kota tersebut menjadi reruntuhan. Presiden Duterte mengaku tindakan ini harus dilakukan untuk menghancurkan kelompok separatis lokal yang telah mengakui kelompok mereka sebagai bagian dari ISIS (Glori K. Wadrianto 2017). Dimana sebelumnya Presiden Duterte telah menawarkan jalur damai untuk menyelesaikan masalah Marawi, namun hal tersebut tidak mendapatkan respon dari kelompok Maute.

Meskipun tidak mendapat respon dari kelompok ASG dan Maute, pemerintah Filipina tetap merespon ancaman-ancaman ISIS dengan keras. Hal ini terbukti dengan adanya respon dari Presiden Filipina dengan

diberlakukannya darurat militer di seluruh wilayah Mindanao. Hal tersebut dilakukan untuk menghentikan tindakan kekerasan dan pemberontakan yang dilakukan ISIS, ASG, dan Maute untuk melindungi keamanan masyarakat di wilayah Mindanao terutama Marawi. Deklarasi darurat militer yang diberlakukan selama 60 hari di wilayah Mindanao menjadi salah satu bukti respon dari pemerintah terhadap ancaman-ancaman yang ditimbulkan oleh ASG, Maute, dan ISIS.

Tindakan kekerasan yang terjadi di Marawi menjadi salah satu ancaman bagi keamanan sebuah negara seperti Filipina. Munculnya ancaman eksternal dapat juga dikarenakan oleh hilangnya eksistensi mereka di negara sebelumnya, salah satunya ISIS di negara Irak dan Suriah dimana mereka sedang mengalami kekalahan yang membuat eksistensi mereka di negara tersebut menghilang. Krisis yang terjadi di Irak dan Suriah membuat ISIS mengembangan paham mereka ke berbagai dunia terutama di kawasan Asia Tenggara tepatnya di Filipina bagian Selatan. Untuk mengatasi ancaman yang terjadi di Marawi Presiden Duterte segera memberlakukan darurat militer di seluruh wilayah Mindanao (Franco 2018). Dimana, beliau meyakini jika serangan tersebut awal dari ISIS untuk menjadikan wilayah Selatan Filipina sebagai negara Islam. Tujuan dari penempatan personil militer ke Marawi menjadi salah satu respon kersa pemerintah untuk memberikan perlindungan keamanan negara dan masyarakat lokal yang berada di wilayah Mindanao.

3.2.3 Functional Actor

Pada tahap ini Filipina sebagai aktor yang dapat mempengaruhi dinamika suatu sektor. Dimana dalam sekuritisasi aktor fungsional memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengambil sebuah keputusan dalam bidang keamanan (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Karena dalam pelaksanaan sekuritisasi tidak hanya dilakukan oleh negara yang memiliki peran penting dalam menjadi aktor sekuritisasi, sebab dalam praktiknya sekuritisasi juga dilakukan pemimpin politik, organisasi-organisasi dan lain lain. Dalam upaya menangani permasalahan keamanan yang terjadi di Filipina dalam melemahkan ISIS, terdapat berbagai upaya kerjasama Filipina dengan negara lainnya, seperti negara-negara tetangga Filipina yaitu Indonesia, Malaysia, dan Australia, kemudian tokoh-tokoh muslim Marawi serta dengan kelompok oposisi yang melawan pemerintahan seperti MNLF (Moro National Liberation Front). Kerjasama ini merupakan salah satu upaya untuk membantu Filipina dalam melemahkan paham-paham ISIS yang telah masuk ke Filipina terutama wilayah Mindanao tepatnya di Marawi (Hutagalung 2017).

Kehadiran ISIS di kawasan Asia Tenggara menjadi salah satu ancaman yang tidak dapat dihindari bagi negara-negara di kawasan Asia tenggara. Setelah terjadinya peristiwa Marawi tersebut, respon cepat diberikan oleh negara-negara di kawasan untuk melakukan sekuritisasi untuk menghindari ancaman yang lebih luas. Dimana upaya sekuritisasi ini dimulai dengan adanya forum keamanan tinggi ASEAN ke-11 atau ADDM (ASEAN Defense Ministers Meeting) yang berlangsung di

Filipina (WIJAYA 2019). Dimana pada saat itu telah terjadi serangan terorisme ISIS di Filipina tepatnya di Marawi yang menjadi sorotan utama, sehingga mendorong negara-negara di kawasan untuk memperkuat kerjasama dalam menangani ancaman ISIS yang telah sampai di kawasan Asia Tenggara. Kerjasama ini dilakukan untuk meningkatkan ketahanan negara-negara ASEAN dari ancaman terorisme. Kemudian, hal ini diperkuat juga dengan adanya kerjasama sub-regional di Manado pada Juli 2017 yang melibatkan Indonesia, Malaysia, Brunei, Filipina, Australia dan Selandia Baru, dimana dalam pertemuan tersebut terdapat beberapa kesepakatan untuk melawan ancaman terorisme dan Foreign Terrorist Fighters (FTF) di kawasan Asia tenggara (“Khoirul Amin,” n.d.).

Terutama bagi negara Filipina, Indonesia dan Malaysia, yang mana ketiga negara tersebut memiliki letak geografis yang sangat dekat, sehingga perlu adanya pengawasan yang lebih serius terhadap wilayah perairan (Hutagalung 2017). Sebab pergerakan kelompok terorisme lokal dan ISIS telah memanfaatkan wilayah perbatasan untuk mengumpulkan kekuatan mereka. Hal ini dibuktikan dengan adanya pengumpulan para jihadis dari Indonesia dan Malaysia melalui Selat Sulu yang telah dimanfaatkan oleh ISIS untuk di bawah ke bagian selatan Filipina. Sehingga kerjasama bagi ketiga negara ini cukup penting seperti melakukan operasi pengamanan trilateral di wilayah tersebut (Nadinda and Busthomy, n.d.). Melalui kerjasama ini diharapkan dapat memberikan pengawasan terhadap gerakan kelompok teroris yang berada di kawasan perbatasan ketiga negara tersebut. Selain melalui perbatasan, pertukaran

informasi dari masing-masing negara dapat membantu mencegah ancaman terorisme lainnya. Dengan adanya kerjasama ini menjadi bukti adanya komitmen dari negara-negara di kawasan Asia Tenggara untuk mencegah ancaman terorisme, khususnya ancaman ISIS yang telah mengancam stabilitas keamanan di kawasan.

Kemudian, Australia dan Amerika Serikat yang mana pada saat terjadi serangan di Marawi. Australia memberikan bantuan dengan mengirim dua pesawat AP-3C Orion untuk mengintai kawasan Marawi, guna membantu Filipina untuk menangani kelompok ASG dan Maute yang merupakan kelompok jaringan ISIS di Marawi (Tempo.co 2017). Dukungan Australia ini diberikan atas perjanjian pertahanan dengan Filipina. Selain itu, Australia juga memberikan bantuan untuk melatih militer Filipina dalam menghadapi ancaman di Marawi. Latihan ini diberikan untuk menangkai meningkatnya aksi-aksi kelompok-kelompok teroris lokal, seperti aksi-aksi kejahatan yang terjadi di beberapa kota di kepulauan Mindanao (Agni Vidya Perdana 2017). Hal yang sama juga dilakukan oleh Amerika Serikat dengan mengirimkan bantuan udara dan Pendidikan bagi militer Filipina (Nurhakim 2017). Meskipun kepala pertahanan Filipina telah mengumumkan berakhirnya pertempuran di Marawi, namun pemerintah Filipina harus tetap waspada dan meningkatkan kemampuan untuk menangkai aksi ekstremis lanjutan memenangkan perang. Kerjasama sama tersebut disambut baik oleh Filipina untuk meruntuhkan kelompok ASG dan Maute yang telah merenggut nyawa masyarakat sipil dan pasukan militer.

BAB VI

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Terorisme telah menjadi ancaman bagi negara, baik negara maju maupun negara berkembang. Setelah kekalahan-nya di kawasan Timur Tengah, terorisme yang terjadi semakin meningkat. Sehingga isu-isu yang disebabkan oleh terorisme perlu perhatian yang khusus dalam penanganannya. Kawasan Asia Tenggara merupakan salah satu kawasan yang beragam, serta wilayah yang telah menjadi target dari ancaman ISIS. ISIS telah menjadi ancaman yang serius bagi negara-negara Asia Tenggara, baik di Filipina sendiri. Filipina dianggap sebagai salah satu negara yang memiliki potensi besar ancaman terhadap kasus terorisme, karena kerap kali aksi-aksi terorisme yang terjadi berasal dari kelompok ASG dan Maute berbasis di Filipina Selatan, dimana kelompok-kelompok tersebut bertanggung jawab terhadap aksi-aksi teror yang terjadi. Berkaitan dengan aksi-aksi teror yang dilakukan oleh kelompok ASG dan Maute yang telah berafiliasi dengan ISIS. Dalam penelitian ini menyimpulkan mengenai upaya-upaya yang telah dilakukan oleh Filipina dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di pulau Mindanao bagian selatan Filipina melalui teori sekuritisasi sebagai berikut:

Pertama, Referent Object. Filipina yang merupakan referent object dimana Filipina sedang mendapatkan ancaman dan memiliki hak untuk bertahan hidup (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Dalam hal tersebut ancaman yang dialami oleh Filipina adalah ancaman keamanan yang diakibatkan oleh masuknya ISIS ke perbatasan Filipina selatan yang menimbulkan terjadinya berbagai macam tindakan yang mengancam kehidupan masyarakat Marawi seperti penculikan dan

pemerasan. Sehingga dalam upaya menangani masalah ini Filipina menggunakan hak yang dimiliki dengan cara mendeklarasikan untuk memberlakukan darurat militer terkait peningkatan keamanan untuk memberikan jaminan hukum atas aksi-aksi teror yang terjadi di Marawi.

Kedua, *Securitization Actor*. Filipina sebagai aktor yang memiliki peran dalam upaya mengatasi atau mengamankan masalah yang terjadi dengan hak yang dimiliki untuk mengatakan jika Referent Object sedang dalam ancaman atas keberadaannya (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Dalam hal ini Filipina melakukan tindakan yang memiliki tujuan dalam menangani masalah yang terjadi di wilayah Mindanao terutama Marawi. Adapun tindakan itu adalah dengan melakukan pengiriman personil militer (AFP) ke Marawi oleh pemerintah Filipina. Hal tersebut menjadi bukti jika pemerintah Filipina merespon dengan keras aksi-aksi teror yang terjadi di pulau Mindanao dengan segera memberlakukan darurat militer guna meminimalisasikan gerakan kelompok ASG dan Maute di Marawi.

Ketiga, *Functional Actor*. Filipina sebagai aktor yang dapat mempengaruhi dinamika suatu sektor. Dimana dalam sekuritisasi aktor fungsional memiliki pengaruh yang signifikan dalam mengambil sebuah keputusan dalam bidang keamanan (Buzan, Wæver, and Wilde 1998). Karena dalam pelaksanaan sekuritisasi tidak hanya dilakukan oleh negara yang memiliki peran penting dalam menjadi aktor sekuritisasi, sebab dalam praktiknya sekuritisasi juga dilakukan pemimpin politik, organisasi-organisasi dan lain lain.

Dalam upaya menangani permasalahan keamanan yang terjadi di Filipina dalam melemahkan ISIS, terdapat berbagai upaya kerjasama Filipina dengan

negara lainnya, seperti negara-negara tetangga Filipina, tokoh-tokoh muslim Marawi dan kelompok oposisi yang melawan pemerintahan seperti MNLF (Moro National Liberation Front). Tujuan dari Kerjasama ini merupakan salah satu upaya untuk membantu Filipina dalam melemahkan paham-paham ISIS yang telah masuk ke Filipina terutama wilayah Mindanao tepatnya di Marawi.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dari penelitian dan kesimpulan yang telah ditulis diatas, penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki beberapa kekurangan. Pada penelitian ini penulis menganalisis upaya sekuritisasi Filipina terhadap ancaman ISIS, dengan menggunakan sudut pandang teori sekuritisasi yang dikemukakan oleh Barry Buzan, Ole Waever dan Jaap de Wilde. Untuk penelitian selanjutnya, penulis menyatakan peneliti melihat peran negara dalam upaya kontra terorisme berdasarkan teori pemikiran yang berbeda. Sehingga nantinya akan menyempurnakan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

“20170523-PROC-216-RRD.” n.d.

Academy, Federal, and Security Policy. 2017. “The Asymmetric War of ISIL Implications for Counter-Terrorism.”

Aguirre, Alexander P. 2009. “The Philippine Response to Terrorism.” *Journal of Policing, Intelligence and Counter Terrorism* 4 (1): 47–63.
<https://doi.org/10.1080/18335300.2009.9686923>.

Assakir, Aulia. n.d. “Islamic World and Politics Kerjasama Antara Pemerintahan Amerika Serikat Dan Filipina Dalam Memberantas Abu Sayyaf Group Di Filipina Selatan.” <http://www.state.gov/documents/>.

Buzan, Barry., Ole Wæver, and Jaap de. Wilde. 1998. *Security : A New Framework for Analysis*. Lynne Rienner Pub.

Cayamodin, Jamel Rombo. 2019. “THE PROSPECT OF INTEGRATED AND HOLISTIC MADRASAH EDUCATION SYSTEM (IHMES) IN THE PHILIPPINES: A Sustainable Approach to Prevent Violent Extremism.” *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society* 6 (1): 88–102.
<https://doi.org/10.15408/tjems.v6i1.11628>.

Center, Wilson. 2019. “Timeline: The Rise, Spread, and Fall of the Islamic State.” WilsonCenter. 2019. <https://www.wilsoncenter.org/article/timeline-the-rise-spread-and-fall-the-islamic-state>.

Eko Sulistiyo. 2017. “Upaya Preventif Melawan Terorisme.” Kompas.Id. June 24,

2017.

- Fabe, Amparo Pamela. n.d. "Philippine Sociological Society The Cost of Terrorism: Bombings by the Abu Sayyaf Group in the Philippines." *Philippine Sociological Review*. Vol. 61.
- Franco, Joseph. 2018. "Preventing Other 'Marawis' in the Southern Philippines." *Asia and the Pacific Policy Studies* 5 (2): 362–69.
<https://doi.org/10.1002/app5.227>.
- Glori K. Wadrianto. 2017. "Terpaksa Hancurkan Kota Marawi, Presiden Duterte Minta Maaf." *Internasional Kompas*. June 20, 2017.
- Gunaratna, Rohan. 2016. "Global Terrorism Outlook for 2005 GLOBAL TERRORISM OUTLOOK FOR 2005 Institute of Defence and Strategic Studies (IDSS), Nanyang Technological University , Singapore January 2005 DATE : Introduction : A Resilient Threat," no. September.
- . 2017a. "The Islamic State's Northward Expansion in the Philippines" 9 (5): 1–4. <https://doi.org/10.2307/26351516>.
- . 2017b. "The Siege of Marawi: A Game Changer in Terrorism in Asia-Rohan Gunaratna" 9 (7). <https://doi.org/10.2307/26351533>.
- Hasanah, Eva Putriya. 2017. "Studi Eksplanatif Penyebab Gerakan Separatis Minoritas Muslim Moro Di Filipina." *Journal of Integrative International Relations* 3 (2): 63–76. <https://doi.org/10.5281/zenodo.4885021>.
- Hutagalung, Siti Merida. 2017. "Penetapan Alur Laut Kepulauan Indonesia

(Alki): Manfaatnya Dan Ancaman Bagi Keamanan Pelayaran Di Wilayah Perairan Indonesia.” *Jurnal Asia Pacific Studies* 1 (1): 75.

<https://doi.org/10.33541/japs.v1i1.502>.

“Khoiul Amin.” n.d.

Kumendong, Rachel. n.d. “THE REASONING BEHIND THE PHILIPPINE’S STRATEGY TO COMBAT GLOBAL TERRORISM UNDER THE ADMINISTRATION OF PRESIDENT RODRIGO DUTERTE (2016-2018).”

Kusuma, Bayu Mitra A. 2018. “Menggunakan Agama Dan Budaya Untuk Melawan Teroris: Belajar Dari Militer Filipina.” *The Conversation*. 2018. <https://theconversation.com/menggunakan-agama-dan-budaya-untuk-melawan-teroris-belajar-dari-militer-filipina-105811>.

Manalo, Eusaquito P. 2004. “The Philippine Response to Terrorism: The Abu Sayyaf Group.”

Moir, Nathaniel L. n.d. “ISIL Radicalization, Recruitment, and Social Media Operations in Indonesia, Malaysia, and the Philippines.”

Nadinda, Oleh :, and Ayu Busthomy. n.d. “PENANGANAN KEJAHATAN TERORISME DI ASEAN MELALUI TRILATERAL COOPERATION ARRANGEMENT INDOMALPHI.”

Nurhakim, Irfan. 2017. “KERJASAMA AMERIKA SERIKAT-FILIPINA DALAM PERANG MELAWAN TERORISME DI FILIPINA.” *Global*

Partogi Nainggolan Peneliti Utama Bidang Masalah Hubungan Internasional Pada

Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR Alamat, Poltak RI. n.d.

“KEKHALIFAHAN ISIS DI ASIA TENGGARA, SEKADAR WACANA
ATAU REALITAS? The ISIS Caliphate in Southeast Asia, Is It Merely A
Discourse or A Reality?”

Pradnyana, Hadi. 2022. “Perspektif Kebijakan Kontra-Terrorisme ASEAN Dan

Perbedaan Paradigma Penanggulangan Terrorisme Oleh Negara-Negara

Anggota ASEAN.” *POLITICOS: Jurnal Politik Dan Pemerintahan* 2 (1):

11–26. <https://doi.org/10.22225/politicos.2.1.2022.11-26>.

Quilala, Dennis. 2018. “Narratives and Counter-Narratives: Responding to

Political Violence in the Philippines.” *Southeast Asian Affairs* SEAA18 (1):

285–98. <https://doi.org/10.1355/aa18-1p>.

Rekawek, Kacper, Stanislav Matějka, Viktor Szucs, Tomáš Beňuška, Karin

Kajzarová, and Jakub Rafay. 2018. “Who Are the European Jihadis?”

Globsec: Defence & Security Programme.

Ria Uli Sitanggang, Yuliana, and Pusdiklat Badan Pusat Statistik. n.d.

“Penyegaran Tentang Metode Penelitian Ilmiah Untuk Widyaiswara.”

Saadah, Kholifatus, and Novita Putri Rudiany. 2016. “Drawing ASEAN Limits

and Strengths in Tackling Terrorism: Study Case of Abu Sayyaf Group*.”

Jurnal Hubungan Internasional □ Tahun IX.

- Sanur, Debora. 2016. "Upaya Penanggulangan Terorisme ISIS Di Indonesia Dalam Melindungi Keamanan Nasional." *Jurnal Politica* 07 (1): 25–47.
- Sarosa, S. 2012. "Penelitian Kualitatif : Metode Penelitian Kualitatif." *Jurnal EQUILIBRIUM* 5 (January): 1–7.
- Selçuk, Mustafa, and Nikos Panagiotou. 2020. "Islamic World and Politics Impact of Isis on Radical Groups of Southeast Asia Countries." *Islamic World and Politics* 4 (1).
- Sitorus, Erwin Yusup. n.d. "KEBIJAKAN KEAMANAN NASIONAL FILIPINA DALAM KONTRA-TERORISME THE PHILIPPINE NATIONAL SECURITY POLICY IN THE COUNTER TERRORISM."
- Sitorus, Harangan, Muhammad Wirayudha Ramadhan, and Prodi Diplomasi Pertahanan Fakultas Strategi Pertahanan Universitas Pertahanan. n.d. "DIPLOMASI PERTAHANAN DALAM KERJA SAMA PERTUKARAN INFORMASI INDONESIA-FILIPINA MENGHADAPI TERORISME DI WILAYAH PERBATASAN INDONESIA-FILIPINA DEFENSE DIPLOMACY ON THE INDONESIA-PHILIPPINES INFORMATION EXCHANGE COOPERATION COMBATTING TERRORISM IN THE INDONESIA." <https://international.sindonews.com/read/1214581/40/korban-tewas-di-marawi-tembus->.
- Wardenaer, Jens. 2017. "Islamist Terror in Southeast Asia: The Battle for Marawi." Iiss.Org. 2017. <https://www.iiss.org/blogs/analysis/2017/06/battle-marawi>.

- Watts, Clint. 2016. "Why ISIS Beats Al Qaeda in Europe: A New Recruitment Strategy for a New World." *Foreignaffairs*. 2016.
<https://www.foreignaffairs.com/articles/2016-04-04/why-isis-beats-al-qaeda-europe>.
- WIJAYA, BDAC. 2019. "Sekuritisasi Isu Terorisme ASEAN Pasca Pertempuran Marawi." <https://repository.unair.ac.id/91472/>.
- Windrem, Robert. 2017. "ISIS Recruits Fighters for the Philippines Instead of SyriaNo Title." *Nbcnews*. 2017. <https://www.nbcnews.com/storyline/isis-uncovered/isis-recruits-fighters-philippines-instead-syria-n796741>.
- Wisa Apriani, Syarifah. n.d. "KELOMPOK SEPARATIS PRO ISIS DI FILIPINA SELATAN." <https://www.rsis.edu.sg/wp-content/uploads/>.